

SUDARMAN



SUDARMAN

JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN INDERAPURA

ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M

JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN INDERAPURA
ABAD XVII - AWAL ABAD XVIII M



**JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN
INDERAPURA ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M**



Oleh:

**SUDARMAN
NIM: 1130016016**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA
2016**

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudarman, S.Hum., M.A.
NIM : 1130016016
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 8 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Sudarman, S.Hum., M.A.
NIM. 1130016016

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : **JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN
INDERAPURA ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M**

Nama Promovendus : Sudarman, S.Hum., MA.
N I M : 1130016016

()

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

()

Sekretaris Sidang : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

()

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
(Promoto/Penguji)

()

2. Dr. Danil M. Chaniago, M.Hum.
(Promoto/Penguji)

()


3. Dr. Sri Margana, M.Phil.
(Penguji)

()

4. Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, MA.
(Penguji)

()

5. Dr. Nurul Hak, M.Hum.
(Penguji)

()

6. Dr. Ibnu Burdah, MA.
(Penguji)

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Oktober 2016

Pukul 15.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) 3,36

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 24 JUNI 2016, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **SUDARMAN, S.Hum., MA.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1130016016** LAHIR DI **SUMENEP** TAHUN **1977**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :



~~LIHAT (CUM LAUDE)~~ / SANGAT MEMUASKAN / ~~MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE- 532

YOGYAKARTA, 25 OKTOBER 2016

A.N. REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. NOOHAIDI, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN
INDERAPURA ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M**

Ditulis oleh : Sudarman, S.Hum., MA.

NIM : 1130016016

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor
dalam bidang Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 25 Oktober 2016


a.n. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJGA
PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. ()

Promotor: Dr. Danil M Caniago, M.Hum. ()



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN INDERAPURA ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M

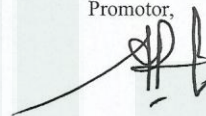
yang ditulis oleh:

Nama : Sudarman,S.Hum.,MA.
NIM : 1130016016
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 4 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, ^{10/6-}2016
Promotor,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman,M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI
KERAJAAN INDERAPURA ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M**

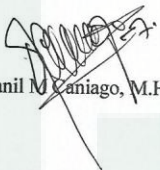
yang ditulis oleh:

Nama : Sudarman,S.Hum.,MA.
NIM : 1130016016
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 4 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18-2016
Promotor,


Dr. Danil M. Saniago, M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN INDERAPURA ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M

yang ditulis oleh:

Nama : Sudarman,S.Hum.,MA.
NIM : 1130016016
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 4 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26/6/2016
Penguji,

Dr. Sri Margana

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN INDERAPURA ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M

yang ditulis oleh:

Nama : Sudarman,S.Hum.,MA.
NIM : 1130016016
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 4 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1/8/2016
Penguji,



Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN INDERAPURA ABAD XVII-AWAL ABAD XVIII M

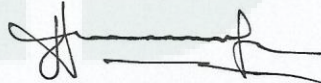
yang ditulis oleh:

Nama : Sudarman,S.Hum.,MA.
NIM : 1130016016
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 4 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10/8-2016
Penguji,



Dr. Nurul Hak, M.Hum

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk merekonstruksi jaringan perniagaan dan islamisasi di Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M hingga awal Abad XVIII M. Jaringan perdagangan di pantai barat Sumatera memiliki pola-pola yang didukung oleh sistem pelayaran dan sistem perdagangan. Pada abad tersebut, para pedagang dari pantai Koromandel, Malaka dan China berdatangan untuk berdagang. Sebagian dari mereka menyebarkan Islam kepada penduduk lokal. Pertanyaan pokok studi ini adalah: Bagaimana jalinan perdagangan maritim Nusantara dengan islamisasi di Inderapura? Selanjutnya penelitian ini disusun berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: *Pertama*, bagaimana aktivitas pelayaran dan perniagaan di Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M hingga awal Abad XVIII M? *Kedua*, bagaimana jaringan perniagaan Kerajaan Inderapura pada abad tersebut? *Ketiga*, mengapa jaringan perniagaan berpengaruh terhadap proses Islamisasi di Inderapura, dan bagaimanakah peran-peran pedagang dalam proses tersebut?

Studi ini merupakan studi sejarah sosial keagamaan yang dikaji melalui tiga pendekatan, yakni pendekatan sejarah, sosial, dan keagamaan. Sumber-sumber yang dipergunakan untuk merekonstruksi masa lalu itu diproses sesuai dengan metode sejarah yang dimulai dari *heuristik* (mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan studi ini), *kritik sumber* (melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah), *interpretasi* (memberikan penjelasan terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah diuji keakuratannya) dan *historiografi* (rekonstruksi fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu kisah).

Hasil studi ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, pada Abad XVII M hingga awal Abad XVIII M, Kerajaan Inderapura menjadi salah satu pusat perdagangan dan pelayaran di pantai barat Sumatera. Pedagang dari berbagai wilayah dan negara datang untuk mengadakan transaksi perdagangan dengan Kerajaan Inderapura. Perdagangan ini meniscayakan adanya satu sistem pelayaran yang bersifat lokal dan internasional. *Kedua*, sebagai sebuah kerajaan yang menjadi salah satu tujuan para pedagang untuk mengadakan transaksi perdagangan, terdapat pola-pola jaringan perdagangan yang terbentuk ketika perdagangan itu berlangsung. Pola jaringan perdagangan tersebut adalah dengan wilayah pedalaman, kota-kota di pantai barat Sumatera, dan antar pulau. *Ketiga*, pedagang merupakan pendorong utama (*leading sector*) dalam proses Islamisasi di Kerajaan Inderapura, sedangkan pendidikan, sufi dan perkawinan merupakan *supporting system* (pendukung) untuk menguatkan proses tersebut. Pedagang Muslim sebagai aktor dalam mengislamkan wilayah pantai dan pedalaman tidak bekerja sendirian. Mereka juga melibatkan para hulubalang, pedagang pialang serta guru-guru tarekat.

Kata Kunci: *Jaringan Perdagangan, Peran Pedagang, Proses Islamisasi.*

ABSTRACT

This study aimed to reconstruct the commercial network and the Islamization of the Kingdom of Indrapura in the 17th century AD to the early 18th century AD. The trading network on the west coast of Sumatra had patterns supported by the shipping and trading system. In those centuries, the traders from the coasts of Coromandel, Malacca and China came to trade and some of them spread Islam to the local population. The principal question of this study was concerning on the network of the archipelago's maritime trade with the Islamization of the Indrapura. Furthermore, this study compiled the following questions that dealt with the activity of shipping and commerce in the Kingdom of Indrapura in the 17th century AD to the early 18th century AD., commercial networks of the Kingdom of Indrapura in those centuries, the reasons why commercial network affected the process of Islamization in the Indrapura, and the roles of traders in the process.

This was a historical-socio-religious study analyzed through three approaches, ie, historical, social, and religious approaches. The sources used to reconstruct the past were processed in accordance with the method of history that started from heuristics (collecting resources related to this study), source criticism (verifying historical sources), interpretation (explaining the sources of history having been tested for accuracy) and historiography (reconstructing historical facts to become a story)

The results of this study concluded that; First, in the 17-18th century AD, the Kingdom of Indrapura became a center of trade and shipping on the west coast of Sumatra, from various regions and countries coming to hold trade with the Kingdom of Indrapura; this trade was of course necessary to require a shipping system that was both local and international. Second, as a kingdom that became one of the destinations of the traders to hold trade, certainly there were then patterns of trade networks formed when the trade took place; the patterns were a network of trade with inland areas, with coastal cities on the west coast of Sumatra, and with the outside world. Third, traders were the main drivers (leading sector) in the process of Islamization in the Kingdom of Inderapura, while education, Sufism, and marriage were the supporting system to strengthen the process. Muslim merchants as an actor in spreading Islam in the inland and coastal areas did not work alone, but also involved the warriors, broker dealers and Sufism teachers .

Keywords: Trading Networks, the Role of Traders, the Process of Islamization

ملخص البحث

الهدف من هذا البحث هو إعادة بناء شبكة التجارة والأسلمة في مملكة إندرابورا (Indrapura) في القرن الـ 17 وحتى أوائل القرن الـ 18 الميلادي. وشبكة التجارة على الساحل الغربي لسومطرة كانت تسير بأنماط مدعومة بالنقل البحري ونظام التجارة، وفي ذلك القرن، كان التجار قادمين من ساحل كورومانديل، وملقا، والصين للتجارة، وقام بعضهم بنشر الإسلام للسكان المحليين. والسؤال الرئيسي من هذا البحث هو: ما هي علاقة التجارة البحرية في أرخبيل بأسلمة إندرابورا؟. ومن هذا المنطلق، تم تصنيف بعض أسئلة البحث كما يلي: أولاً، كيف كانت نشاطة النقل البحري والتجارة في مملكة إندرابورا في القرن الـ 17 الميلادي إلى أوائل القرن الـ 18 الميلادي؟. ثانياً، كيف كانت شبكة التجارة بمملكة إندرابورا في ذلك القرن؟. ثالثاً، لماذا أثرت شبكة التجارة على عملية الأسلمة في إندرابورا، وما هي أدوار التجار في هذه العملية؟.

ويعد هذا البحث بحثاً تاريخياً واجتماعياً ودينيًا، حيث اتبع ثلاثة مناهج؛ منهج تاريخي، ومنهج اجتماعي وديني. المصادر المستخدمة لإعادة بناء الماضي تمت معالجتها وفقاً لأسلوب تاريخي يتكون من أسلوب تجريبي (أي جمع المصادر المتصلة بهذا البحث)، ونقد المصادر (التحقق من المصادر التاريخية)، وأسلوب تفسيري (شرح مصادر التاريخ المضبوطة)، وتاريخي (إعادة بناء الحقائق التاريخية إلى أن تصبح قصة).

توصل هذا البحث إلى ما يلي: أولاً، أصبحت مملكة إندرابورا في القرن 17-18 الميلادي مركزاً للتجارة والنقل البحري على الساحل الغربي لسومطرة، فجاء التجار من مختلف المناطق والبلدان للتجارة في المملكة، وهذا الأمر كان من الضروري يحتاج إلى نظام النقل البحري المحلي والدولي. ثانياً، ظهرت بالتأكيد في إندرابورا، باعتبارها مملكة وهدفاً من أهداف التجارة، شبكات التجارة التي تشمل على ما يلي: شبكة التجارة مع مناطق داخلية، وشبكة التجارة مع مدن ساحلية غرب سومطرة، وشبكة التجارة مع العالم الخارجي. ثالثاً، يعتبر التجار دافعا رئيسيا (قطاعا رئيسيا) في عملية

الأسلمة بمملكة إندرابورا، بينما يعد التعليم، والصوفية والزواج نظام الدعم لتعزيز العملية. والتجار المسلمون كانوا لا يعملون بمفردهم في أسلمة المناطق الداخلية، والساحلية، وحاكم مملكة إندرابورا، بل كانوا مدعومين من قبل قائد الجيش، والتجار الوسطاء، والصوفيين. لقد تآزروا جميعاً في أسلمة مجتمع إندرابورا.

الكلمات المفتاحية: شبكة التجارة، دور التجار، الأسلمة.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam disertasi ini berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka da Ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	jjzyah

Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h.”

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat; fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātu al-fiṭri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fatḥah	a	A
-----	kasrah	i	I
-----	ḍammah	u	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
fathah + ya' mati قول	ditulis	au qaulun

G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syamsyu

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Berkat curahan nikmat-Nya yang tak terkirakan, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Sebuah proses yang sangat melelahkan tentunya. Hari-hari tersandera untuk terus membaca dan membaca. Dalam proses ini penulis menemukan banyak pelajaran; belajar untuk lebih tekun dan lebih sabar, belajar bagaimana menjalani tapak-tapak takdir yang telah disediakan Allah kepada kita.

Studi ini sebenarnya bermula dari hasil diskusi-diskusi ringan di sebuah kafe, tempat bertemunya ide-ide mahasiswa yang tidak terstratifikasi dalam status akademik, sosial dan politik. Semuanya punya hak yang sama untuk mengeluarkan pandangan tentang satu tema yang kadangkala tidak relevan dengan disiplin keilmuan masing-masing. Karya ini tidak akan pernah menjadi sempurna kalau hanya mengandalkan kemampuan penulis. Banyak orang yang terlibat dalam penyelesaian disertasi ini. Rasanya tidak adil kalau penulis tidak mengungkapkan- terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa menjadikan disertasi ini menjadi sebuah narasi yang bisa dibaca dan dianalisa oleh orang lain;

1. Penghargaan khusus kepada Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum selaku promotor I dan Dr. Danil Mahmud Chaniago selaku promotor II yang ramah, terbuka, dan sabar dalam memberikan kritikan, arahan, masukan, serta motivasi pada penulis sehingga proses penulisan menjelma dalam bentuk disertasi seperti sekarang ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., Dr. Sri Margana, Dr. Nurul Hak, M.Hum. yang telah bersedia membaca dan memberikan catatan-catatan penting untuk perbaikan disertasi ini.
2. Rektor dan Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kenyamanan studi di kampus ini.
3. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang yang memberikan tugas belajar kepada penulis untuk menempuh kuliah Program Doktor (S.3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dosen-dosen penulis di Program Doktor (S.3) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Sutrisno, M.A., Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. dan dosen-dosen lain yang tidak disebutkan.
5. Dosen-dosen penulis sewaktu kuliah (S.2) dan (S.1) di IAIN Imam Bonjol Padang, para kyai di Pondok Pesantren Abu Hurairah, dan guru-guru SDN Labuan Poh Nusa Tenggara Barat. Jenjang Program Doktor (S.3) ini tidak mungkin tercapai tanpa jasa-jasa beliau.
6. Seluruh staf Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang menangani Program Studi Doktor (S.3) dan segenap staf UPT perpustakaan, baik UPT pusat (S.1) maupun UPT perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

7. Kedua orang tua penulis, ayahanda Massuk (alm.) dan ibunda Marwiyah. Keduanyalah yang mengajarkan ketegaran, keteguhan serta pengorbanan dalam setiap sisi kehidupan.
8. Istri tercinta Nurfiana, S.Pd.I dan anak-anak tersayang: Ruhul Haq Adzaky (13th), Hilma Zafirah (10th), Abdullah Fawwaz El-Taqy (5th), Arkan Said Ramadhani (3 th), dan Rafif Tsabit el-Bahry (1 thn). Kalian berlima tak ada duanya. Kesabaran kalian menunggu *insyā'a Allāh* akan berbuah manis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mertua, bapak Azmi Junin dan ibu Rosniati dan saudara-saudara dari pihak penulis dari pihak istri. Dukungan kalian sangat bermakna.
9. Teman-teman di *The Indonesian Heritage Center* Lukman Hakim (Kampoeng), Nofel Nofiadri (Bro), Erman Malay (Guru) Taufiqurrahman, Ahmad Taufik Hidayat, ketua jurusan SKI (Ilham), dan sekretaris jurusan (Martias).
10. Teman-teman Studi Islam angkatan 2011: Gus Taqy, Anis, Rozaky, Nursikhin, Amer, Lembong, Alkadri (tatung), mas Edi, Salamah, bu Sun, bu Vita. Selama bersama kalian (2011-2014), ada banyak kenangan yang didapatkan. Semoga kita semua mendapatkan *ḥusn al-khātimah*.

Atas keterlibatan mereka semua, penulis sekali lagi mengucapkan terima kasih yang amat dalam. Semoga Allah membalas amal salih mereka. Hanya Allah yang tahu harga setiap makhluk-makhluk-Nya.

Yogyakarta, 2016

Sudarman,S.Hum.,MA.
NIM. 1130016016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II : KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN KEAGAMAAN KERAJAAN INDERAPURA	36
A. Wilayah Teritorial Kerajaan Inderapura.....	36
B. Golongan Sosial dan Politik di Kerajaan Inderapura.....	44
C. Kehidupanekonomi di Kerajaan Inderapura.....	51
D. Kehidupan Keagamaan di Kerajaan Inderapura.....	57
BAB III: AKTIFITAS PELAYARAN DAN PERNIAGAAN DI KERAJAAN INDERAPURA	63
A. Pelabuhan dan Pelayaran.....	63
B. Komoditas Perniagaan Di Kerajaan Inderapura.....	74
1. Perdagangan Lada.....	74
2. Perdagangan Emas.....	85
3. Perdagangan Kapas.....	95
4. Perdagangan Kopi.....	98
BAB IV: JARINGAN PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI KERAJAAN INDERAPURA	101
A. Jaringan Perniagaan di Nusantara.....	103
B. Posisi Kerajaan Inderapura dalam Jaringan perdagangan di Nusantara.....	119

C. Jaringan Perniagaan Inderapura dengan Pedalaman.....	125
D. Jaringan Perniagaan Inderapura dengan Pelabuhan Pantai Barat Sumatera.....	132
E. Jaringan Inderapuraantar Pulau.....	138
F. Pengaruh Perdagangan terhadap Islamisasi.....	145
BAB V. PERAN PEDAGANG DALAM PROSES ISLAMISASI KERAJAAN INDERAPURA.....	169
A. Islamisasi di Jalur Perdagangan Nusantara.....	169
B. Peran Pedagang dalam Islamisasi di Wilayah Inderapura.....	182
1. Menyebarkan Islam ke Pedalaman.....	182
2. Menyebarkan Islam ke Wilayah Pantai.....	185
C. Mendakwahkan Islam di Kalangan Penguasa.....	190
D. Mengembangkan Pendidikan Islam.....	197
BAB VI. PENUTUP.....	203
A. Kesimpulan.....	203
B. Saran.....	206
DAFTAR PUSTAKA.....	207
LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXV

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Peta Mengenai Inderapura.....I
2. Lampiran Foto dan Gambar.....X
3. Lampiran Arsip mengenai Indrapoera.....XVI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan-kerajaan kecil di pesisir Nusantara masih luput dari kajian sejarah. Padahal menurut Adrian B. Lopian, keberadaan kerajaan-kerajaan kecil ini memiliki kekuatan ekonomis, kultural dan politik berabad-abad lamanya. Kerajaan-kerajaan tersebut telah bergabung atau digabungkan dalam satuan-satuan yang lebih besar. Dengan adanya komunikasi lalu lintas antar kepulauan Indonesia, penduduknya telah mengembangkan suatu jaringan hubungan maritim, didukung oleh kemajuan teknologi kapal, keahlian navigasi, dan *enterprising spirit* yang besar.¹ Di samping itu, penulisan sejarah Indonesia lebih banyak mementingkan peristiwa yang terjadi di darat, meskipun lebih dari separuh wilayah Republik Indonesia terdiri dari laut.²

Salah satu kerajaan yang belum dikaji namun penting adalah Kerajaan Inderapura. Kerajaan ini merupakan kerajaan maritim yang terlupakan dalam ‘hiruk pikuk’ penulisan sejarah Indonesia. Padahal kesultanan yang terletak di kawasan pantai barat Sumatera ini memiliki peran yang sangat strategis dalam menghidupkan perdagangan antar pulau di Nusantara, di mana aktivitas perdagangan di Kerajaan Aceh Darussalam sangat tergantung penuh kepada

¹Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 1; Nasruddin Anshory Ch dan Dri Arbaningsih, *Negara Maritim Nusantara, Jejak Sejarah yang Terhapus* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 12.

²Andrian B. Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut Sejarah Kawasan Maritim Laut Sulawesi Abad XIX* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 45.

pasokan lada yang berasal dari kerajaan ini.³ Selain itu, kerajaan ini memiliki akar historis yang panjang.⁴

Kebesaran Kerajaan Inderapura dijelaskan pula oleh Putri Balkis Alisyahbana:

Dalam naskah-naskah yang menceritakan kisah kerajaan Inderapura sejak abad ketiga belas, disebut bahwa Inderapura pernah merupakan sebuah kerajaan yang jaya dan makmur dan banyak berhubungan dengan saudagar-saudagar dari mancanegara, seperti Spanyol, Portugal, Inggris, China dan sebagainya. Kerajaan ini membentang luas di pantai barat Sumatera dari Air Bangis hingga Sungai Hurai, yaitu Bengkulu, kerajaan ini bernama Kerajaan Melayu, yang dikemudian hari bergabung dengan Kerajaan Minangkabau, Pagarruyung.⁵

Selanjutnya, William Marsden menggambarkan kondisi Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M sebagai berikut:

Kerajaan Inderapura adalah kerajaan yang kuat dan besar. Wilayahnya mencakup Anak Sungai hingga Ketaun. Sungai Inderapura berhulu di Gunung Kerinci. Sungai ini dianggap sebagai salah satu sungai terbesar di selatan pantai barat Sumatra. Penghasil lada dalam jumlah yang besar dan sedikit emas dari pedalaman.”⁶

Wilayah kekuasaan Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M meliputi lembah sungai Airhaji dan batang Inderapura dan terdiri atas *dua puluh koto*. Masing-masing *koto* diperintah oleh seorang *Manteri* yang berfungsi sebagai

³Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 115.

⁴Periodisasi Kerajaan Inderapura adalah sebagai berikut. Periode I bernama Kerajaan Teluk Air Pura abad IX SM-XII M. Periode II, mulai dari episode pertama Kerajaan Air Pura, episode kedua Kerajaan Indrajati (Indra Laut) Abad XII-XVI, episode ketiga Kerajaan Inderapura Abad XVI-XIX dasawarsa ke-3, dilanjutkan dengan episode keempat era kepemimpinan Regen dari Abad XIX-XX M pada dasawarsa ke-2. Lihat Yulizal Yunus, *Kerajaan Inderapura dan Mandeh Rubiah di Lunang Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia* (Padang: IAIN-IB Press, 2003), 40.

⁵Putri Balkis Alisyahbana, “Ranji Indrapuro-Muko-Muko”, Makalah dipresentasikan dalam acara *Simposium Himpunan Melayu se-Dunia Selangor*, 23-24 September 1996, 3.

⁶William Marsden, *Sejarah Sumatra* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), 209-210.

penghulu di wilayah Minangkabau. Sementara itu, untuk daerah Anak Sungai, Kerajaan Inderapura menguasai Lembah Manjuntjo, Airdikit, dan Muko-Muko.⁷

Dijadikannya Inderapura sebagai bagian penting dalam perniagaan setelah keruntuhan Malaka bukanlah hal yang mengejutkan karena sebelumnya daerah ini sudah terkenal sebagai penghasil lada, beras,⁸ dan emas.⁹ Berdasarkan laporan Van Ronkel,¹⁰ pada tahun 1616 Inderapura digambarkan sebagai sebuah kerajaan yang makmur di bawah pemerintahan Raja Itam. Sekitar 30.000 rakyatnya terlibat dalam pertanian dan perkebunan yang mengandalkan komoditas beras dan lada. Selanjutnya, pada masa Raja Besar tahun 1624 M, VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) berhasil membuat perjanjian bahwa dalam pengumpulan hasil pertanian dapat langsung dimuat ke atas kapal tanpa merapat dulu di pelabuhan, dan cukai pelabuhan dibebaskan. Pada masa Raja Puti, pengganti Raja Besar, Inderapura tetap menerapkan pelabuhan bebas cukai dalam rangka mendorong perekonomian.¹¹

Kerajaan Inderapura mencapai puncaknya dalam menguasai perdagangan maritim pada tahun 1616 M. Pada saat yang sama, secara global di Asia Tenggara, perkembangan perniagaan dan pelayaran mencapai puncaknya. Periode ini disebut

⁷Tim 15, *Asal-usul Nagari Inderapura Serta Pertalian dengan Nagari Air Haji* (Airhaji, tp, 2003), 12.

⁸Anthony Reid menjelaskan bahwa beras merupakan bahan makanan utama masyarakat Asia Tenggara. Bahan tersebut diperoleh dengan menggunakan teknologi yang agak primitif. Lihat Onghokham dalam pengantar bukunya Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680; Jilid 1, Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), xix.

⁹Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1847* (Jakarta: INIS, 1992), 69.

¹⁰Ph .S van Ronkel, *Een Maleis*, 99.

¹¹Yunus, *Kerajaan Inderapura*, 45.

oleh Anthony Reid sebagai *the age of commerce*¹² atau zaman perniagaan.¹³ Salah satu faktor penyebab berkembang pesatnya perdagangan di Nusantara adalah tersedianya pelabuhan-pelabuhan yang bisa diakses dengan mudah oleh para pedagang. Dalam konteks ini, Kerajaan Inderapura memiliki letak yang strategis sebagai tempat transit dan penguasa penghubung pelabuhan ujung timur dan barat Sumatera. Karena kebijakan membebaskan bea cukai, para pedagang antar pulau bahkan mancanegara tidak terlalu terbebani dengan biaya operasional.¹⁴

Salah satu andalan barang dagang di Kerajaan Inderapura adalah lada yang merupakan satu komoditas perdagangan yang penting bagi daerah pantai barat. Sumber-sumber tertua menyebutkan bahwa tanaman ini mulai ditanam secara sungguh-sungguh di kawasan pantai barat sejak awal atau pertengahan Abad XVI M. Kota-kota atau pelabuhan penghasil lada banyak disebut dengan *pepperhavens* (pelabuhan-pelabuhan lada). Di wilayah ini, terdapat dua pelabuhan yang banyak menghasilkan lada, yakni Inderapura dan Air Bangis. Catatan ini menunjukkan bahwa Inderapura dikenal oleh kolonial sebagai pemasok lada utama untuk wilayah bagian selatan (*zuidelijke afdeeling*).¹⁵ Sebagai komoditas yang masih langka di pasaran. Para pedagang asing, terutama pedagang China dan India, berebut untuk lebih banyak mendapatkan barang ini di pantai barat Sumatera

¹²Reid, *Asia Tenggara*, 34.

¹³ Didik Pradjoko, *Pelayaran, Perdagangan dan Perebutan Kekuatan Politik dan Ekonomi di Nusa Tenggara Timur: Sejarah Kawasan laut Sawu pada Abad XVIII-XIX* (Thesis: Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2007), 4.

¹⁴ Yunus, *Kerajaan Inderapura*, 49.

¹⁵Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 211-212.

untuk diekspor ke Eropa. Lada adalah produk daerah tropis pertama yang mendapatkan permintaan begitu besar dari Eropa.¹⁶

Jaringan perdagangan global, menurut Hall, terbagi menjadi beberapa pola. *Pertama*, jaringan perniagaan Teluk Benggala yang mencakup India Selatan, Srilangka, Birma, dan Pantai utara Sumatra. *Kedua*, jaringan perniagaan Selat Malaka. *Ketiga*, jaringan perniagaan Laut China Selatan yang mencakup pantai timur Semenanjung Malaysia, Thailand, dan Vietnam Selatan. *Keempat*, jaringan Laut Sulu yang mencakup daerah pantai barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao, dan pantai utara Kalimantan. *Kelima*, jaringan perniagaan Laut Jawa melibatkan Kawasan Timur dan kawasan Kalimantan Selatan, Jawa, Sulawesi, Sumatera, dan Nusa Tenggara.¹⁷ Berbeda dengan Hall, Muslim Effendi membagi jaringan perdagangan Nusantara dengan dunia luar ke dalam jalur barat dan jalur timur.¹⁸ Sebagai sebuah jalur perniagaan, pantai barat Sumatera memiliki pusat-pusat (*core*) jaringan perniagaan, dimulai dari pelabuhan Barus,¹⁹ Malaka,²⁰ kemudian Aceh Darussalam.²¹

¹⁶ Dobbin, *Kebangkitan Islam*, 72.

¹⁷ K. R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu, Hawaii: University of Hawaii Press, 1985), 20-25.

¹⁸ Jalur barat bermula dari China menuju pusat perdagangan Ayuthia (Thailand) menyusuri pantai Vietnam bagian selatan dan memasuki pusat perniagaan Malaka. Dari Malaka jalur ini menuju Pasai melalui Inderapura, Jambi dan Palembang. Melalui perairan Laut Jawa, jalur ini memasuki Banten, Batavia, Tuban, Cirebon, Gresik, dan Demak. Jalur Timur dimulai dari daratan China (Zhejiang, Pucheng, Chongan) menuju pelabuhan Amoy. Jalur dilanjutkan dengan pelayaran ke Mindanao dan Sulu menuju ke Nusantara, sambil menunggu bertiupnya angin timur pada bulan April sampai September yang mengantarkan mereka ke kota Kinibalu, Sabah, Brunei, Miri, Singkawang dan Banjarmasin. Lihat Muslimin A. R. Effendi, *Jaringan Perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII* (Wonogiri: Bina Citra Press, 2005), 13, 85-89.

¹⁹ Jaringan perdagangan pantai barat Sumatera diawali dari pelabuhan Barus. Sebagai pusat pelabuhan antar pulau bahkan antar mancanegara, Barus merupakan jalur yang sangat ramai dikunjungi oleh pedagang antar pulau bahkan antar negara. Di kalangan pedagang mancanegara, Barus merupakan pelabuhan yang paling populer. Ini terjadi karena Barus adalah wilayah penghasil kapur barus (kemenyan) terbesar di dunia. Lihat Asnan, *Dunia Maritim*, 207.

Pedagang-pedagang Muslim yang berasal dari Gujarat, Arab, Persia, dan China ikut meramaikan pelabuhan-pelabuhan yang terkoneksi dalam jaringan perdagangan di atas. Satu hal yang perlu diketahui, pedagang-pedagang Muslim tersebut memiliki misi agama. Mereka memiliki satu tekad bahwa “di tangan kiri membawa barang dagangan, di tangan kanan membawa al-Qur’an, sambil melakukan perdagangan mereka melakukan dakwah”.²² Van Leur menyimpulkan bahwa perdagangan dan dakwah bagi pedagang Muslim merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga, jaringan perdagangan secara otomatis merupakan jalur penyebaran Islam. Selain motif ekonomi, alasan mereka untuk mendakwahkan Islam adalah tanggung jawab mereka sebagai Muslim untuk menyampaikan kebenaran ilahi.²³

²⁰Salah satu kelebihan Malaka sebagai bandar niaga adalah letaknya yang sangat strategis. Ia dikelilingi oleh pulau-pulau besar dengan sumber daya alam yang melimpah dan potensial. Pulau Sumatera yang besar terbagi ke dalam beberapa kerajaan penting, seperti Aceh, Palembang dan Minangkabau. Di bagian selatan Malaka, membentang pulau Jawa, Bali Nusa Tenggara, dan Sulawesi yang memberikan Malaka rempah-rempah dalam jumlah banyak dan sangat menguntungkan. Di bandar niaga Malaka, pedagang-pedagang Nusantara bertemu dengan para pedagang Mancanegara seperti China, Arab, pedagang Muslim India dari Gujarat, Malabar, Coromandel dan Benggala. Mereka datang dengan kapal sendiri. Lihat Amal, *Portugis dan Spanyol*, 8 dan AB; Lapien, *Bacan and The Early History of Maluku* dalam L. E. Visser (ed). *Halmahera and Beyond: Social Science Research in the Moluccas* (Leiden: KITLV Press, 1994), 23.

²¹Dalam kurun waktu sekitar 120 tahun, Aceh berkembang menjadi sebuah kerajaan yang kuat dalam bidang politik dan ekonomi. Sultan Ala’addin Riayat Shah al-Kahar (1537-1571) dianggap sebagai tokoh yang memegang peranan besar dalam menumbuhkan Aceh menjadi sebuah kekuatan politik dan ekonomi yang berpengaruh di kawasan barat Indonesia. Kekuasaannya mencakup hampir seluruh daerah di kawasan timur pulau Sumatera hingga daerah Asahan, Panai. Kerajaan ini menguasai semua daerah di pantai barat Sumatera hingga Inderapura. Kegiatan perdagangan dan pelayaran berlangsung dengan gairah. Terdapat banyak saudagar baik dari Eropa, India, Mongol, Benggala, Siam, China, Armenia, Malabar, Mooren, dan pantai Koromandel. Mereka menjualbelikan berbagai macam produk, mulai dari hasil hutan hingga batu permata dan emas yang telah diasah halus dan bernilai tinggi. Lihat Hendrik Kroeskamp, *De Westkust en Minangkabau* (Utrecht: Fa. Schotanus & Jens, 1931), 11.

²²Z. Muttaqien, *Sejarah Islam dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: UI Press, 1986), 2.

²³J.C. Van Leur, *Indonesia Trade and Society: Assays in Asian Social and Economic History* (Holland, Dordrecht: Foris Publication, 1983), 110.

Jalur perdagangan Kerajaan Inderapura dilalui oleh para pedagang-pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Gujarat, Persia, China, dan India. Para pedagang ini secara individu menyebarkan Islam kepada raja dan masyarakat yang terlibat dalam perdagangan.²⁴ Secara perlahan masyarakat Inderapura menerima Islam sebagai agama baru. Konversi ke dalam Islam yang dilakukan oleh masyarakat semakin massif ketika raja juga memilih Islam sebagai agama kerajaan.²⁵ Konversi Islam melalui pusat kekuasaan sangat efektif karena raja memiliki kharisma yang diyakini oleh masyarakat sebagai wakil Tuhan di bumi. Keterlibatan raja Inderapura dalam penyebaran Islam terlihat dari perubahan nama dan sistem pemerintahan Kerajaan Inderapura. Nama kerajaan diganti dengan nama kesultanan. Sama halnya, nama dan gelar raja diubah menjadi sultan. Dalam undang-undang kesultanan dinyatakan bahwa Kerajaan Inderapura adalah *kerajaan syara'* yang berarti seluruh hukum yang berlaku di Inderapura adalah hukum Islam.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa Islam di Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M dibawa dan dikembangkan oleh para pedagang yang datang melalui jalur-jalur perniagaan di Nusantara. Asumsi ini memperkuat

²⁴ Peran pedagang dalam mengislamkan Nusantara menjadi perdebatan. Pangkal utamanya, mereka diasumsikan hanya memperkenalkan Islam untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan politik di kalangan masyarakat pribumi. Dalam menjalankan politik dagangnya, para saudagar Muslim ini memperkenalkan sistem perekonomian Islam. Melalui cara inilah mereka mendapatkan keuntungan yang besar dan sekaligus menghambat pilihan-pilihan terhadap agama lain. Di sisi lain, para ahli juga memberikan satu argumentasi bahwa para pedagang Muslim yang datang ke Nusantara memang murni untuk menyebarkan Islam. Untuk membiayai perjalanan dakwahnya, mereka membawa barang-barang untuk diperdagangkan. Lihat H. J. De Graaf. "South-East Asian to the Eighteen Century" dalam P. M. Holt. et al. *The Cambridge History of Islam*, II (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), 123.

²⁵ Muhammad Nur, *Kerajaan Maritim*, 17.

²⁶ Tambo Alam Keradjaan Inderapura, 40.

teori sebelumnya bahwa pedagang memiliki peran yang sangat penting dalam proses islamisasi di Nusantara. Van Leur menyebutkan bahwa motif ekonomi dan politik merupakan faktor yang mendorong penguasa-penguasa pribumi memeluk Islam. Mereka ingin mendapat dukungan dari pedagang-pedagang Muslim yang menguasai sumber-sumber ekonomi.²⁷ Naquib al-Attas,²⁸ Noordyun,²⁹ Uka Tjandra Sasmita,³⁰ Badri Yatim,³¹ dan Bakti³² sepakat bahwa penyebaran Islam di Nusantara adalah melalui jalur perdagangan. Islamisasi melalui jalur ini memberikan keuntungan kepada para raja dan bangsawan karena mereka turut ambil bagian dari kegiatan tersebut, yakni sebagai pemilik kapal maupun pemilik saham.³³

Dalam konteks penyebaran Islam pada Abad XVII-XVIII M di Minangkabau, Azra memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, proses islamisasi dibangun oleh jaringan Intelektual ulama kosmopolitan yang berpusat di Mekkah dan Madinah. Menurutnya, peran sufi dan jaringannya telah membangun relasi-relasi yang membentuk satu gerakan yang diistilahkan oleh

²⁷ van Leur, *Indonesia Trade*, 111.

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesia Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), 73-74.

²⁹ J. Noordyun, *De Islamisering Van Makassar*, yang diterjemahkan oleh S. Gunawan, dengan judul “*Islamisasi Makassar*” (Jakarta: Bharata, 1972), 10.

³⁰ Uka Tjandra Sasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka), 184-194.

³¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 200-204.

³² Andi Faisal Bakti, *Islam and Nation Formation in Indonesia*, diterjemahkan oleh M. Adlan Nawawi dan Syamsul Rijal dengan judul *Nation Building: Kontribusi Komunikasi Lintas Agama dan Budaya Terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia* (Jakarta: Churia Press, 2006), 3-4.

³³ Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu pada Abad XVII* (Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 2009), 30.

Azra sebagai fondasi pembaruan di Nusantara.³⁴ Argumentasi Azra ini dilandasi dari pendapat A.H. Johns yang tidak menyetujui teori bahwa proses islamisasi dipelopori oleh para pedagang yang datang dari Arab, Persia maupun benua India. Dia menawarkan bahwa sufi pengembaralah yang memiliki peran penting dalam proses islamisasi di Nusantara. Alasannya, para sufi mampu membawa Islam yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian antara Islam dengan kepercayaan ritualitas keagamaan.³⁵ Teori ini didukung oleh Fatimi yang menunjukkan data suksesnya kaum sufi dalam mengislamkan sejumlah besar penduduk Anak Benua India.³⁶ Dengan tegas Johns menyatakan ketidakmungkinan para pedagang ini sebagai agen utama proses islamisasi masyarakat Nusantara. Dalam hematnya, pedagang tidak mungkin menjadi penyiur Islam yang profesional sekaligus. Jikapun pedagang mampu mengislamkan penduduk Nusantara, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa proses islamisasi terjadi begitu lamban sekali, di mana Islam mulai disebarkan sejak Abad VIII M dan baru dianut secara massif pada Abad XIII M.³⁷ Sejalan dengan para sarjana sebelumnya, Schrieke juga menolak teori islamisasi melalui perdagangan. Menurutnya, perkawinan dan perdagangan tidak mungkin mampu secara otomatis mengislamkan masyarakat Nusantara. Dia juga meragukan argumentasi bahwa ketika penguasa masuk Islam, rakyat akan serta merta masuk Islam juga.³⁸

³⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 13.

³⁵ A. H. Johns, "Muslim Mystic and Historical Writing" dalam DG.E Hall (ed.), *Historians of South East Asia* (London: Oxford University Press, 1961), 40-41.

³⁶ SQ. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia* (Singapore: Malaysian Sociological Institute, 1963), 31-31.

³⁷ Johns, *Muslim Mystic*, 13.

³⁸ Schrieke, *Indonesian Sociological Studies* (Den Haag, Van hoeve, 1955), 233.

Perdebatan sejarawan di atas menjadi titik tolak studi ini dilakukan. Teori masuk dan penyebaran Islam di Minangkabau tidak hanya didominasi oleh teori jaringan intelektual para sufi. Akan tetapi, ada varian teori perdagangan yang didasarkan kepada bukti-bukti historis. Studi ini, secara khusus bertujuan untuk memberikan sumbangan analisis terhadap korelasi perdagangan dengan islamisasi di Minangkabau.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penting yang diangkat dalam disertasi ini adalah korelasi jaringan perdagangan dengan proses islamisasi di Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M hingga awal Abad XVIII M. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimana jalinan perdagangan maritim Nusantara dengan islamisasi di Inderapura pada Abad XVII M hingga awal Abad XVIII M? Pertanyaan turunan dari pertanyaan pokok di atas adalah: *Pertama*, bagaimana aktivitas pelayaran dan perniagaan di Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M hingga awal Abad XVIII M? *Kedua*, bagaimana jaringan perniagaan Kerajaan Inderapura pada abad tersebut? *Ketiga*, mengapa jaringan perniagaan berpengaruh terhadap proses islamisasi di Inderapura dan bagaimana peran pedagang dalam proses tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menganalisa aktivitas pelayaran dan perniagaan di Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M hingga awal Abad XVIII M. *Kedua*, menganalisa pola-pola jaringan perniagaan Kerajaan Inderapura pada abad tersebut. *Ketiga*, menganalisa pengaruh perniagaan terhadap proses islamisasi serta peran pedagang dalam proses tersebut.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai sumbangan pengetahuan (*contribution to knowledge*) terutama dalam kajian *Islamic Studies* dan pengembangan sejarah Islam yang bersifat lokal.³⁹ Penelitian ini juga memberikan pengayaan terhadap penulisan sejarah dalam pengertian bahwa penelitian ini tidak hanya mempergunakan arsip sebagai sumber primer, tetapi juga sumber-sumber lokal berupa *tambo* sebagai pembanding terhadap arsip-arsip yang ditulis oleh VOC. Kegunaan selanjutnya adalah untuk menambah khazanah pengetahuan sejarah maritim dalam sejarah Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Kerajaan Inderapura telah dilakukan oleh sejarawan dan pemerhati sejarah Minangkabau lainnya, khususnya mereka yang berdomisili di kawasan tersebut. Titik tekan kajian mereka adalah pada sistem politik, pemerintahan, dan analisis kota maritim Kerajaan Inderapura. Yulizal Yunus merupakan peneliti pertama yang membahas tentang Kerajaan Inderapura. Penelitiannya diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Kesultanan Inderapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang: Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia*.⁴⁰ Kajian ini lebih banyak mengeksplorasi tentang asal-usul Kerajaan Inderapura serta peran Mandeh Rubiyah sebagai tokoh mitologi *bundo kanduang* yang memiliki akar historis dengan Kerajaan

³⁹Sejarah lokal, menurut Taufiq Abdullah, adalah sejarah suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh 'perjanjian' yang ditentukan oleh penulis sejarah. Ini juga bisa digunakan untuk menyebut kisah masa lampau kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada di daerah geografis yang terbatas. Lihat Taufiq Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2010), 15.

⁴⁰Yunus, *Kesultanan Inderapura*, 45.

Inderapura. Buku tersebut memberi banyak petunjuk terutama dalam mendapatkan sumber-sumber yang valid.

Kajian yang menyinggung tentang Kerajaan Inderapura juga dilakukan oleh M. Nur,⁴¹ sejarawan dari Universitas Andalas Padang. Ia meneliti tentang kerajaan maritim dan kota pantai di pesisir selatan dan pantai barat Sumatera. Nur memfokuskan kajiannya pada persoalan sejarah dan sosial keagamaan Kerajaan Inderapura. Kajiannya mempertegas posisi Kerajaan Inderapura di pantai barat Sumatera. Menurutnya, sebagai kerajaan maritim dan kota pantai, Inderapura menjadi pusat politik dan perdagangan di Bandar Sepuluh.

Karya lain yang memiliki kedekatan dengan tema Sumatera Barat adalah buku yang dikarang oleh William Marsden.⁴² Buku ini merupakan perintis pertama mengenai kondisi sosial budaya di pulau Sumatera. Sebagaimana yang dinyatakannya dalam pengantar bukunya, *Sejarah Sumatera*, apa yang ia tulis ini dimaksudkan untuk menerangi jalan para sejarawan dengan menyediakan obor di jalan mereka, dan lebih khusus menyediakan data bagi ilmuwan yang berusaha meneliti sejarah manusia.⁴³ Penyajian data dan peristiwa yang susah dilacak sumbernya merupakan letak kelebihan penelitian ini. Secara rinci, Marsden mendeskripsikan budaya, kekayaan alam, perniagaan, adat istiadat yang terkandung di pulau Sumatera. Sebagai sebuah obor penerang, tulisan Marsden ini

⁴¹M. Nur, MS, "Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera," Laporan Penelitian di Lembaga Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2003, 13.

⁴²Marsden, *Sejarah Sumatra*, 23.

⁴³*Ibid.*, v.

bersifat global. Karenanya, perlu penelitian lanjutan yang dapat melengkapinya tersebut.

Penelitian tentang ekonomi dan kebangkitan Islam yang memiliki kedekatan dengan tema studi ini adalah buku yang ditulis oleh Christine Dobbin yang berjudul *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1947*. Buku ini membahas gerakan kebangkitan Islam melalui suatu gerakan pembaharuan yang dikenal dengan Gerakan Padri. Tulisan Dobbin ini juga mengulas jaringan dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam perekonomian masyarakat Minangkabau, terutama dalam bidang perdagangan di Sumatera Barat sebelum dan sesudah masuknya Belanda. Dalam membahas masalah jaringan dan perubahan perdagangan, Padang dilihat sebagai peralihan antara jaringan perdagangan regional dan internasional.⁴⁴

Sejarawan lain yang juga mengkaji tentang Kerajaan Inderapura adalah Gusti Asnan, sejarawan dari Universitas Andalas Padang, dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Dinamika Sistem Birokrasi pada Masa Kesultanan Inderapura Abad XVI – awal abad XX M”.⁴⁵ Sesuai dengan judulnya, fokus kajian penelitian Asnan adalah birokrasi Kerajaan Inderapura. Temuan yang sangat berarti dari penelitiannya adalah bahwa sistem birokrasi kerajaan Inderapura bersifat parlementer. Seorang raja memiliki pembantu-pembantu yang fungsinya sama dengan Perdana Menteri. Temuan lain yang dikemukakan oleh Asnan adalah kemampuan Sultan dalam mendistribusikan kekuasaan kepada

⁴⁴ Dobbin, *Kebangkitan Islam*, 71

⁴⁵ Asnan, “Dinamika Sistem Birokrasi pada Masa Kesultanan Inderapura Abad XVI – awal abad XX M” Laporan Penelitian Litbang Kemenag RI tahun 2012, 7-8.

orang-orang yang memiliki kontribusi terhadap kerajaan. Selain itu, Sultan berhasil membangun regulasi terkait suksesi di kerajaannya.

Selain itu, Asnan juga mengkaji tentang perdagangan di pantai barat Sumatera dalam bukunya yang berjudul *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*.⁴⁶ Dalam karyanya ini, Asnan berhasil membuktikan adanya pengaruh intervensi pemerintah kolonial terhadap dunia bahari dan secara khusus kegiatan perdagangan di pantai barat Sumatera. Selain itu, secara akurat, Asnan berhasil membuktikan adanya keterlibatan yang intens kelompok-kelompok nonpemerintah kolonial dalam perdagangan dan pelayaran di kawasan pantai barat Sumatera. Kelebihan lain dari buku ini terletak pada kemahiran penulis dalam mengolah arsip-arsip kolonial baik yang berada di Arsip Nasional Republik Indonesia, maupun arsip-arsip yang ada di Belanda.

Perbedaan kajian disertasi ini dengan kajian-kajian di atas terletak pada obyek penelitian yang lebih spesifik. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk merekonstruksi secara utuh pengaruh perdagangan terhadap proses islamisasi di Kerajaan Inderapura pada Abad XVII M hingga awal Abad XVIII M, dan pola jaringan perniagaan antara pelabuhan Inderapura dengan pelabuhan-pelabuhan lainnya di pantai barat Sumatera. Selanjutnya, sumber atau bahan kajian disertasi ini lebih lengkap. Di samping memadukan sumber lokal dengan sumber kolonial, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber berupa benda peninggalan dari Kerajaan Inderapura.

⁴⁶Asnan, *Dunia Maritim*, 143.

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari sumber-sumber lokal berupa *tambo*, manuskrip dan *ranji-ranji* kerajaan dan arsip VOC mengenai Inderapura yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta. Sumber sekunder terdiri dari “*Carpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum*” yang menghimpun kontrak perjanjian antara Sultan dengan pihak VOC. Isi kontrak pada Abad XVI dan XVII M pada umumnya menyangkut urusan dagang. Baru pada Abad XVIII M kontrak sudah memaksakan kehendak dalam hal pengakuan atas kekuasaan VOC di Kerajaan Inderapura.⁴⁷

Literatur-literatur lain yang membantu untuk menemukan pola jaringan perdagangan Kerajaan Inderapura di Nusantara adalah karya Muslimin A.R. Effendy yang berjudul *Jaringan Perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII*.⁴⁸ Buku ini sangat menarik karena mampu menemukan jaringan perdagangan keramik di Makassar pada Abad XVI-XVII M. Kelebihan lain dari buku ini adalah kemampuan penulisnya dalam menggabungkan sumber-sumber sejarah dengan sumber-sumber arkeologi.

Karya Azyumardi Azra yang sangat fenomenal, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII M: Akar Pembaruan Islam Indonesia* juga patut dikemukakan. Buku ini mampu mengurai jaringan intelektual Nusantara dengan wilayah Timur Tengah melalui tradisi keilmuan ulama.

⁴⁷Sri Margana dan Widya Fitrianiingsih (ed) *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global Persembahkan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Djoko Suryo* (Yogyakarta: Ombak, 2010), 506.

⁴⁸Muslimin A.R. Effendy, *Jaringan Perdagangan Keramik: Makassar abad XVI-XVII* (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), 86.

Meskipun buku Azra lebih menekankan jaringan intelektual Abad XVII-XVIII M, kajiannya masih memiliki relevansi dengan jaringan perdagangan, karena kesamaan setting waktu. Buku ini juga bisa menjadi *starting point* untuk melacak jaringan perniagaan kerajaan Inderapura di Nusantara.⁴⁹

Untuk melihat politik dan perdagangan di Nusantara, terdapat beberapa buku, tesis dan disertasi yang menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini. Di antaranya adalah buku yang berjudul *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915* yang ditulis oleh I Gde Parimartha. Buku yang berawal dari disertasi ini mengungkapkan relasi antara perdagangan dan politik. Meskipun wilayah kajian buku ini adalah Nusa Tenggara, buku ini masih memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pola-pola yang digunakan untuk membaca perdagangan politik di Nusa Tenggara bisa dipergunakan untuk melihat politik dan perdagangan di Kerajaan Inderapura.⁵⁰

Disertasi dan tesis yang ditulis oleh Masyhuri⁵¹ dan Sulandjari⁵² pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia juga mengkaji tentang perdagangan di Nusantara pada Abad XVII M hingga Abad XIX M. Disertasi Masyhuri mengkaji pengaruh perdagangan lada terhadap perubahan sosial di Palembang pada akhir Abad XVIII M hingga awal Abad XX M. Dalam karyanya ini Masyhuri berhasil membuktikan adanya korelasi yang kuat antara perdagangan

⁴⁹Azyumardu Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

⁵⁰I Gde Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002).

⁵¹Masyhuri, *Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790-1825* (Tesis, Pascasarjana Universitas Indonesia, 1983).

⁵²Sulandjari, *dan Perdagangan Lada di Kesultanan Banjarmasin* (Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia, 1991).

dengan perubahan sosial di masyarakat Palembang. Menurutnya, perdagangan lada di Palembang mempunyai pengaruh yang besar terhadap struktur politik dan struktur ekonomi, yang mengakibatkan terjadinya integrasi kekuasaan Sultan di bidang politik dan ekonomi. Seperti halnya Masyhuri, tesis Sulandjari juga mengkaji perdagangan lada. Hasil penelitiannya berhasil membuktikan adanya pengaruh penguasa dalam monopoli perdagangan lada di Kesultanan Banjarmasin.

Kathirithamby-Wells juga menulis tentang perdagangan lada di Kesultanan Inderapura pada Abad XVI M hingga Abad XVIII M. Tulisan yang berjudul "*The Inderapura Sultane: The Foundation of It Rise and Decline, From the Sixteenth to The Eighteenth Centuries*" ini banyak memuat data awal tentang kondisi perdagangan di Kerajaan Inderapura serta keterlibatan penduduk dalam pertanian dan perkebunan yang mengandalkan komoditas beras dan lada.⁵³

Literatur yang secara khusus membahas tentang perniagaan dan islamisasi ditulis oleh Moeflich Hasbullah, berjudul "*Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama: Perspektif Psiko-Sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad XV-XVII M*". Hasbullah menyatakan bahwa perdagangan pada Abad XV-XVII M mendorong terjadinya perubahan sosial dan proses islamisasi. Perubahan yang terjadi adalah dari situasi sosial lokal dan regional Nusantara ke situasi global dan kosmopolitan melalui jaringan perniagaan yang bersifat internasional. Selain itu, terjadi peningkatan status sosial dari "buruh-buruh petani miskin" di ladang dan persawahan menjadi "orang kaya baru" yang bekerja di sektor dagang dan

⁵³Kathirithamby-Wells, "The Inderapura Sultane: The Foundation of It Rise and Decline, From the Sixteenth to The Eighteenth Centuries," 23.

produksi barang-barang jadi. Islam telah menjadi satu kekuatan dagang dan politik yang mampu mengubah wajah Nusantara menjadi Islamis yang kosmopolitan.⁵⁴

E. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial keagamaan. Ada beberapa pendekatan yang dipergunakan untuk mengkaji jaringan perdagangan dan islamisasi di Inderapura, yakni pendekatan sejarah, sosiologi dan keagamaan. Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat jaringan perdagangan dan proses islamisasi sebagai narasi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang terikat dengan waktu dan tempat tertentu. Perspektif sejarah dalam penelitian ini juga untuk membangun narasi yang kronologis diakronis, di mana setiap peristiwa selalu disusun sesuai dengan urutan peristiwa yang dibatasi oleh waktu tertentu. Di samping itu, pendekatan sejarah melihat satu peristiwa secara unik. Keunikan ini karena peristiwa sejarah tidak bisa diulang-ulang, hanya bisa terjadi satu kali saja. Dengan kerangka diakronis-ideografis-partikularistik, kajian ini dapat menghasilkan historiografi sejarah yang tidak hanya berlaku secara khusus (ideografis), tetapi juga berlaku secara umum (nometik).⁵⁵

Pendekatan sosial dimanfaatkan untuk memahami kelompok-kelompok sosial yang berperan dan hubungan antar kelompok.⁵⁶ Pendekatan ini juga dimaksudkan sebagai upaya interpretasi dalam kerangka memberikan penjelasan

⁵⁴Moeflich Hasbullah, "Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama; perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad ke 15-17," *Mimbar: Jurnal Kajian dan Budaya*, Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah. No 1, Volume 29, 17-18.

⁵⁵Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 226-227.

⁵⁶Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate; Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 12.

kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Sejauh ini perilaku sosial tersebut lebih dilekatkan pada makna subyektif dari seorang individu (pemimpin atau tokoh), bukan perilaku massa.⁵⁷ Padahal, jaringan perdagangan tidak lepas dari interaksi sosial antara satu individu dengan individu yang lainnya, atau satu komunitas dengan komunitas yang lainnya. Asnan mempertegas bahwa perdagangan itu sendiri merupakan sebuah proses sosial yang terjadi dengan berlangsungnya proses tukar menukar barang antara pelaku perdagangan yang mencakup penduduk atau saudagar pribumi, timur asing dan mancanegara.⁵⁸ Interaksi tersebut berjalan selama proses perdagangan terus berlanjut. Dari interaksi inilah, nilai-nilai yang saling mempengaruhi. Islam sebagai agama yang dibawa oleh para pedagang menjadi daya tarik bagi pedagang setempat. Dengan ini terjadi proses islamisasi baik secara kultural maupun secara struktural. Pendekatan sosial juga digunakan untuk memetakan stratifikasi sosial masyarakat Inderapura yang dikelompokkan kepada kaum elit dan kaum non-elit. Pendekatan ini dapat mengelompokkan pedagang-pedagang yang datang dari luar Inderapura serta pedagang-pedagang yang ada di pantai dan pedalaman.

Pendekatan keagamaan digunakan untuk menemukan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber-sumber di masa silam. Sehingga, pendekatan ini didasarkan kepada personal historis atau atas perkembangan kebudayaan umat pemeluknya.⁵⁹ Pendekatan model seperti ini berusaha menelusuri peran-peran pedagang dalam mengubah ideologi masyarakat Inderapura dari tidak menyakini

⁵⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 42-43; Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 12.

⁵⁸Asnan, *Dunia Maritim*, 143.

⁵⁹Abdurahman, *Metode Penelitian*, 22-23.

agama Islam menjadi pemeluk agama Islam. Pendekatan ini juga mencari pola-pola beragama yang dipelopori oleh pedagang yang datang dari mancanegara.

Islamisasi merupakan sebuah proses yang tidak selesai dalam satu periode, melainkan sebuah proses panjang yang berlanjut sampai sekarang. Meneliti Islam di Inderapura berarti menelaah proses datang, masuk, dan penyebaran agama Islam ke wilayah ini. Menurut Noorduyn, proses islamisasi bisa dilihat dari tiga tahap yang terpisah secara jelas, yakni datang, masuk dan penyebarannya. Kedatangan agama Islam diinterpretasikan sebagai kedatangan para pedagang ke pusat-pusat perdagangan secara individu. Mereka melakukan interaksi dengan pedagang lokal yang memungkinkan para pedagang lokal mulai tertarik dengan Islam. Sedangkan masuknya agama Islam diterjemahkan sebagai pengakuan resmi dari kesultanan atau adanya sumber-sumber yang kuat tentang penyebutan masuknya Islam di Nusantara. Adapun penyebaran agama Islam adalah sebuah proses islamisasi yang dilakukan baik secara terstruktur oleh kerajaan maupun non-struktur atau individual oleh para pedagang.⁶⁰

Untuk melihat pengaruh perdagangan terhadap proses islamisasi di Inderapura, penulis menggunakan beberapa teori yaitu:

1. Teori Jaringan Perdagangan

Secara konseptual, menurut Alexander Italer, jaringan perdagangan terdiri dari tiga pola. *Pertama*, jaringan perdagangan yang dibentuk karena adanya aktivitas perdagangan antar suatu kelompok etnik, atau antar kelompok agama

⁶⁰Noorduyn, *De Islamisering Van Makassar*, yang diterjemahkan oleh S. Gunawan, dengan judul "*Islamisasi Makassar*" (Jakarta: Bharata, 1972), 10-14.

yang sama, bukan oleh munculnya persekutuan dagang. *Kedua*, jaringan perdagangan yang dibentuk karena adanya persekutuan dagang yang terus menerus berlangsung, yang pada akhirnya membentuk rute jaringan perdagangan. *Ketiga*, jaringan perdagangan yang diartikan sebagai perubahan-perubahan jaringan perdagangan yang terjadi pada setiap waktu, baik diakibatkan oleh sistem pasar maupun munculnya sistem pengangkutan yang baru.⁶¹

Konsep jaringan perdagangan yang dibuat oleh Italinier di atas dapat memberikan gambaran bahwa jaringan perdagangan selalu dimulai dari satu aktivitas perdagangan. Aktivitas ini memungkinkan bertemunya produsen dan konsumen.⁶² Ketika aktivitas perdagangan dilakukan secara terus menerus antara konsumen dan produsen, secara tidak langsung akan terbentuk sebuah rute jaringan perdagangan antara pelabuhan yang satu dengan pelabuhan yang lainnya sesuai dengan tipe pelabuhan masing-masing.⁶³

⁶¹ Lihat Alexander Italinier, *Traditional Trading Networks of Southeast Asia* dalam archipel No 35, 1988, 92; Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network: Patterns in the Development of interregional Shipping and Trade in the Process of Economic Integration in Indonesia 1870-1970* (Disertasi Leiden University, 2003), 17.

⁶² Menurut Karlmarx yang dikutip oleh Braudel, “dalam suatu masyarakat, mereka tidak akan pernah berhenti memproduksi apa saja dan juga tidak berhenti mengkonsumsi”. Dengan nada yang sama seorang sosiolog Proudhon mengatakan bahwa dua tujuan keberadaan manusia hidup adalah bekerja dan makan. Pada tahap selanjutnya akan muncul sirkulasi, di mana barang produksi yang dibutuhkan oleh konsumen didistribusikan ke daerah yang tidak memproduksi, sehingga terjadilah tukar menukar barang yang memungkinkan manusia mencukupi kebutuhan hidupnya. Lihat Fernad Braudel, *Civilization and Capitalism: 15-18 Century, volume II: The Wheels of Commerce* (London: Fontana Press, 1988), 25.

⁶³ Leong Sau Heng membuat kategori pelabuhan yang ada di Nusantara sebagai berikut. *Pertama*, *collecting centres (pusat-pusat pengumpul)* adalah pelabuhan atau tempat pertemuan antara pedagang lokal dengan para petani. Biasanya pusat-pusat pengumpul ini berada di pedalaman yang tidak mudah dijangkau oleh transportasi. *Kedua*, *feeder points* (tempat-tempat pemasok), yakni pelabuhan perantara antara pedagang lokal dengan pedagang yang terbiasa membawa barang-barang ke pusat-pusat perniagaan. Para pedagang ini membawa barang-barang perniagaannya menyusuri sungai-sungai yang hanya bisa dilalui oleh sampan-sampang kecil yang bermuatan dua sampai empat penumpang. *Ketiga*, *entrepot* (pelabuhan utama), yakni pelabuhan besar yang mempertemukan pedagang antar pulau dengan pedagang manca Negara. Lihat Leong

Fernand Braudel dalam analisisnya tentang jaringan perdagangan lebih menekankan bahwa jaringan geografis sangat mendukung terbentuknya perdagangan. Perdagangan yang dimaksud adalah perdagangan antar pelabuhan, pulau, dan lintas benua.⁶⁴ H.W. Dick memperlihatkan contoh kajian ekonomi maritim dengan melihat pentingnya jaringan perdagangan dalam membentuk hubungan pulau di Nusantara. Dick menganalisis jaringan perdagangan kelompok etnis melalui perahu layar yang berperan utama dalam pembentukan jaringan perdagangan.⁶⁵

Jaringan perdagangan, menurut Polanyi, dibagi ke dalam sistem yang secara gradual dapat dijabarkan sebagai berikut: perilaku timbal balik (*reciprocity*), perilaku berbagidan perilaku tukar menukar (*exchange*).⁶⁶ Teori Polanyi ini mengilhami Renfrew untuk merumuskan sepuluh model jaringan perniagaan. Kesepuluh model jaringan tersebut adalah jalur langsung (*direct acces*), pertukaran di pangkalan (*home base exchange*), pertukaran diperbatasan (*boundary exchange*), perdagangan sambil lalu (*down-the line trade*), pusat penyaluran (*central place redistribution*), pasar sebagai pusat pertukaran (*central place market exchange*), perdagangan perantara atau *freelance* (*middleman*)

Sau Heng, "Collecting centres, Feeder points and Entrepots in the Malay Peninsula, c. 1000 B.C-AD 1400" dalam Kathirithamby-Wells dan John Villers 1990, 17.

⁶⁴ Fernand Braudel, *The Mediterranean and thw Mediterranean World in the Age of Philip II* (New York: Harper Colophon Books, 1988), 36.

⁶⁵ HW Dick, *Industri Pelayaran Indonesia: Kompetisi dan Regulasi* (Jakarta: LP3ES, 1989), 104-121.

⁶⁶ Karl C.M. Polanyi, Arensberg dan H.N. Person, "Ekonomi Sebagai Proses Sosial", Hans-Diater Evers (Peny.), *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 10 115.

trading, perwakilan dagang (*emissary trading*), daerah-daerah koloni (*colonial enclave*), dan pelabuhan dagang (*port of trade*).⁶⁷

Dari sepuluh pola jaringan yang dirumuskan oleh Renfrew, diasumsikan bahwa pola jaringan perniagaan Kerajaan Inderapura di Nusantara pada Abad VII sampai awal Abad XVIII M adalah sebagai pusat penyaluran (*central place redistribution*), pusat pertukaran (*central place market exchange*), perdagangan perantara atau *freelance (middleman) trading*, perwakilan dagang (*emissary trading*), dan pelabuhan dagang (*port of trade*). Kelima pola jaringan perdagangan itu berjalan sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Sejarawan maritim Adrian B. Lapien memiliki cara tersendiri dalam mengungkap pola jaringan perdagangan di Nusantara. Menurutnya, untuk melihat jaringan perdagangan antar pulau di Nusantara, dibutuhkan sebuah teori yang ia namakan dengan teori *sea system*. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan wilayah laut menjadi satu kesatuan adalah sebagai akibat interaksi kultural, sosial, ekonomi, dan politik antara penduduknya. Ini kemudian melebar dan meluas karena interaksi dengan sistem-sistem yang lain. Interaksi ini membentuk jaringan maritim Nusantara, bahkan masuk dalam sistem ekonomi dunia.⁶⁸

Sebagai sebuah *sea system*, Nusantara tidak hanya memiliki satu “laut utama” atau *heart sea*. Paling tidak ada tiga laut utama yang membentuk

⁶⁷ Collin Renfrew dan Paul Bahn, *Archaeology: Theories, Methods, and Practice* (London: Thames and Hudson Ltd, 1991), 307-338.

⁶⁸ Lapien, *Sejarah Nusantara*, 21.

Nusantara sebagai *sea system* yaitu Laut Jawa, Laut Flores, dan Laut Banda.⁶⁹ Dari laut utama inilah jaringan perdagangan menyebar ke Selat Malaka, Selat Makassar, Selat Madura, Selat Sulawesi, dan Selat Flores. Selanjutnya jaringan perdagangan ini akan terus berkaitan sampai ke pedalaman melalui sungai-sungai yang menjadi penghubung dengan wilayah pantai.

2. Teori Islamisasi

Konsep islamisasi dibangun atas beberapa kerangka teori besar yang memiliki korelasi kuat dengan proses islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang di Kerajaan Inderapura. Melalui teori inilah peran pedagang dalam menyebarkan Islam di Kerajaan Inderapura bisa dianalisis secara mendalam. Konsep dan teori yang dimaksud adalah:

a. Proselitisasi

Teori ini didukung oleh Hurgronje⁷⁰ dan Noorduyn.⁷¹ Menurut keduanya islamisasi adalah sebuah kegiatan penyebaran Islam (proselitisasi) dan proses memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal. Dalam konteks ini, proses islamisasi melalui tiga elemen, yakni masuknya Islam, pendudukan Muslim, dan pendirian kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam.

Tahapan kedatangan Islam merupakan satu dirkursus atau perdebatan mengenai awal kedatangan Islam di Nusantara yang belum menemukan titik temu. Yang menarik dari pendapat para sejarawan adalah

⁶⁹*Ibid.*, 30.

⁷⁰Snouck Hurgronje, *Muhammedanism: Lectures on Its Orogen, Its Religion, and Polical Growth, and Its Present State* (New York: G. P. Putnam's Sons, 1916), 53.

⁷¹Noorduyn, *De Islamisering*, 9.

bahwa salah satu faktor mengapa Islam di Nusantara menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya adalah karena dominasi para pedagang Muslim asing yang datang ke Nusantara yang memperkenalkan Islam guna mendapatkan keuntungan ekonomi dan politik di kalangan masyarakat pribumi. Pada awalnya para pedagang ini memperkenalkan sistem perdagangan yang diatur oleh Islam. Dengan cara seperti inilah para pedagang Muslim mendapatkan keuntungan finansial yang besar dan bisa membatasi pilihan-pilihan orang untuk beragama.⁷²

Tahapan selanjutnya adalah penerimaan Islam (*reception*) yang ditandai dengan masuknya orang perorang atau penduduk asli atau pribumi ke dalam Islam. Dalam konteks ini, ada dua pola proses penerimaan masyarakat Nusantara kepada Islam. *Pertama*, proses penerimaan di wilayah-wilayah di mana pengaruh nilai-nilai keagamaan Hindu-Budha sangat minim sekali. Pola islamisasi pada wilayah seperti ini mengambil bentuk penetrasi secara damai. *Kedua*, pola penerimaan Islam pada wilayah yang memiliki pengaruh Hindu-Budha yang kuat. Dalam pola ini, unsur-unsur keagamaan formal berhasil dihapus dari posisi tradisionalnya, tetapi keutuhan ideologis cara hidup tradisional tetap dipertahankan.⁷³

Tahapan terakhir islamisasi di Nusantara adalah pembentukan kerajaan yang bercorak Islam. Pada tahap ini Islam sudah menjadi sebuah lembaga dalam masyarakat. Term politik Islam sudah menggantikan term

⁷²Syukur, *Islamisasi Kedatuan*, 31.

⁷³*Ibid*, 36.

pra-Islam, seperti istilah kerajaan diganti kesultanan, dan istilah raja diganti sultan. Azra mempertegas bahwa term Islam dalam institusi politik Islam meluas ketika institusi politik Islam mulai berdiri, tepatnya pada akhir Abad XIII M yang dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Samudra Pasai.⁷⁴

Teori ini memperkuat asumsi bahwa perdagangan dan institusi istana mempercepat terjadinya proses islamisasi di Nusantara. Ini disebabkan karena kalangan elit penguasa atau istana akan menghasilkan integrasi nilai-nilai Islam dengan lebih intens ke dalam sistem sosial dan politik di dalam wilayah kekuasaannya. Di samping itu, proses islamisasi yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh kharismatik raja yang akan mempermudah masyarakat untuk menerima Islam. Dalam pandangan masyarakat pra-Islam, raja merupakan wakil Tuhan di bumi.

b. Konvergensi

Teori konvergensi secara bahasa memiliki makna menuju titik pertemuan. Pengertian yang lebih luas adalah sebuah usaha agar ajaran-ajaran Islam memiliki persamaan dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Melalui persamaan tersebut, Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat setempat dengan cara yang damai dan elegan. Menurut teori ini, faktor persamaan antara Islam dengan kebudayaan lokal mempercepat terjadinya proses islamisasi di Nusantara. Hal ini disebabkan karena Islam yang datang dibawa oleh para sufi dan ahli tarikat yang lebih cenderung

⁷⁴Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 78.

berdamai dengan praktik-praktik keagamaan yang didominasi oleh sifat mistis dan sinkretis.

Secara tidak langsung teori ini mengecilkan peran perdagangan dalam proses islamisasi. Menurutnya, faktor keberhasilan dalam proses islamisasi di Nusantara didorong oleh para sufi yang mampu meyajikan Islam dalam kemasan yang antraktif, khususnya dalam menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.⁷⁵

c. Propogasi

Teori ini lebih cenderung melihat islamisasi sebagai sebuah proses akulturasi antara Islam yang datang dengan kebudayaan lokal yang sudah berurat akar di tengah masyarakat. Karena islamisasi adalah sebuah proses, penyebaran Islam tidak luput dari proses akulturasi antara Islam dengan perangkat kebudayaan masyarakat lokal yang sudah lama diwarisi atau keagamaan yang dianut. Dalam konteks akulturasi inilah, Sartono mempertegas bahwa proses akulturasi merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi kultur dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komiditas, nilai atau ideologi baru. Penyesuaian tersebut berdasarkan kondisi, disposisi dan referensi kultur yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru.⁷⁶ Teori ini meniscayakan adanya sikap

⁷⁵ Johns, *Historians of South*, 40.

⁷⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 160.

kultural yang dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis setiap wilayah. Di masing-masing wilayah tersebut, akan terjadi sikap penolakan dan penerimaan dengan berbagai variasinya. Bentuk variasi sikap masyarakat antara lain: masyarakat menolak akulturasi (*rejection*), masyarakat menerima akulturasi tetapi dengan negoisiasi, dan masyarakat menerima sepenuhnya tanpa melalui negosiasi (*reception*).⁷⁷

Dari beberapa teori yang sudah dipaparkan di atas, teori proselitisasi adalah yang paling tepat digunakan untuk melihat pengaruh jaringan perniagaan terhadap proses islamisasi di Kerajaan Inderapura. Teori ini memperkuat asumsi bahwa pedagang mempunyai peran penting dalam proses islamisasi di Nusantara, lebih khusus di Kerajaan Inderapura.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, sehingga metode yang dipergunakan adalah metode sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan berdasarkan metode sejarah tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, heuristik. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber berupa arsip-arsip⁷⁸ yang terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia

⁷⁷Syukur, *Islamisasi Kedatuan*, 42.

⁷⁸Dalam metodologi sejarah, posisi arsip sebagai sumber sejarah menempati kedudukan yang tertinggi dibanding dengan sumber sejarah lainnya. Dengan kata lain, arsip merupakan sumber primer (*primary sources*). Arsip sebagai sumber untuk melacak sejarah maritim, menurut Mona Lohanda, dapat diklafikasikan menjadi beberapa periode. *Pertama*, periode penguasaan VOC yang berlangsung dari tahun 1605-1800 merupakan sumber yang paling kaya bagi sejarah maritim. Koleksi utama dari periode ini adalah *Daghtregister van't Casteel Batavia (1640-1806)*, yang merupakan catatan harian resmi kegiatan pemerintah pusat Batavia. Arsip lain adalah *Resolution van't Casteel Batavia* yang terbagi menjadi beberapa jenis seperti *secrete resolution* yang bersifat rahasia, *generale resolution* yang bersifat umum, *bijlagen resolution* yang merupakan lampiran. *Kedua*, periode pemerintahan Belanda (1816-1942). Ada dua koleksi yang dapat menjadi andalan dalam mencari jejak sejarah maritim di kawasan Nusantara. *Algemeen*

(ANRI), Perpustakaan Yayasan Rusli Amran yang tersimpan di rumah Gusti Asnan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Ignatius Yogyakarta. Arsip-arsip tersebut berupa surat-surat dan berita yang dihimpun dalam *Bronnenpublikatie* berseri *Generale Missiven van Gouverneurs-Generaal en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie* berjumlah 16 jilid. Arsip lain adalah dokumen VOC yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang kini tercatat dalam buku inventaris, *The Archives of the Dutch East India Company and Local Institutions in Batavia*. Surat-surat dikirim secara rutin dari pihak penguasa lokal dan lebih intens lagi pada tahun 1700 M. Pada tahun tersebut penguasa lokal di Sumatera Barat terutama Kerajaan Inderapura hampir setiap tahun mengirim laporan kepada Batavia tentang perkembangan perniagaan di Kerajaan Inderapura.⁷⁹ Arsip lain yang juga memperkuat tentang Inderapura adalah *Contract Gesloten door R. Palm met de Regent van Indrapoera, Verbond Indrapoera, Contract Indrapoera*. Arsip ini banyak menjelaskan eksistensi Kerajaan Inderapura dan hubungannya dengan perdagangan yang ada di pantai barat Sumatera.

Pengumpulan sumber lokal berupa *tambo* dan manuskrip tentang Inderapura peneliti peroleh dari koleksi Yulizal Yunus dan Pramono, sedangkan *tambo* Kerinci dari Dikki Saputra. Ada dua naskah yang membahas lebih banyak tentang Kerajaan Inderapura ini. Pertama, *Naskah Muballighul Islam* disingkat menjadi MI. Naskah ini menceritakan bahwa pada tahun 580 H

Secretarie merupakan berkas-berkas yang mencakup berbagai bidang kegiatan pemerintah kolonial. *Ketiga*, periode pendudukan Jepang (1942-1945). *Keempat*, periode pemerintahan RI. Lihat Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 3, 68-78.

⁷⁹Margana dan Fitrianiingsih (ed) *Sejarah Indonesia*, 507.

telah datang petualang Arab yang ikut mengembangkan Islam di daerah ini. Naskah ini menggambarkan bahwa pada Abad XII dan XIII M wilayah Inderapura telah ramai dikunjungi oleh pelayar asing, terutama orang Arab.⁸⁰ Kedua, *Manuskrip Inderapura* yang disingkat menjadi MIP. Naskah MIP menggambarkan geografi Inderapura serta tanaman-tanaman yang menjadi primadona para pedagang. Selain itu, naskah ini juga berisi struktur birokrasi yang digunakan oleh Kerajaan Inderapura.⁸¹

Kedua, kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti memverifikasi sumber-sumber yang diperoleh berupa arsip-arsip yang ditulis oleh VOC dan sumber-sumber yang ditulis oleh masyarakat setempat. Sumber tersebut diverifikasi untuk diuji kebenaran atau akurasi.⁸² Prosedur kritik sumber dilakukan dengan cara kritik internal (kredebilitas)⁸³ dan kritik eksternal (menentukan keaslian sumber).⁸⁴

Ketiga, interpretasi/penafsiran. Pada tahap ini, interpretasi dilakukan untuk menafsirkan sumber-sumber sejarah yang sudah diverifikasi. Sumber-sumber tersebut ditafsirkan untuk memperoleh penjelasan tentang fakta-fakta sejarah yang secara implisit membahas satu peristiwa serta mensintesis

⁸⁰Gusti Asnan dkk., "Dinamika Sistem Birokrasi pada Masa Kerajaan Inderapura Abad XVI-awal Abad XX M," Penelitian Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2012, 9.

⁸¹*Ibid.*, 6, 11.

⁸²Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 132.

⁸³Kritik internal dilakukan untuk menguji otentisitas dan akurasi konten dan informasi yang diperoleh.

⁸⁴Kritik eksternal berfungsi untuk menguji kredibilitas sumber.

antara fakta-fakta yang diperoleh melalui eksplanasi sejarah.⁸⁵ Mengenai interpretasi, cara yang dipergunakan untuk menganalisis sumber-sumber yang sudah diverifikasi adalah dengan melakukan analisis situasional.⁸⁶ Analisis situasional terdiri dari dua tingkatan. Pada tingkat pertama, yang ditelaah adalah proses kesadaran pelaku yang menyangkut interpretasi situasi yang diduga menyebabkan berbuat atau bertindak. Pada tingkat selanjutnya dapat diterangkan sifat interpretasi situasional pelaku dalam kaitannya dengan beberapa faktor biologis, psikologis, sosial, dan kultural yang melahirkan interpretasi dan tindakan yang menyertainya.⁸⁷ Untuk mendapatkan data yang akurat, dalam konteks perdagangan dipergunakan teori protelisasi di mana data-data tersebut diinterpretasikan dengan cara mengelompokkannya kepada tiga kelompok. Pertama, sumber yang teridentifikasi memiliki informasi mengenai kedatangan Islam yang dibawa oleh pedagang. Kedua data-data yang mengandung informasi mengenai penerimaan pedagang lokal terhadap Islam yang dibawa pedagang. Ketiga data yang dimasukkan ke dalam kelompok yang mengandung informasi tentang peran kesultanan dan pedagang dalam mengislamkan penduduk setempat. Data yang telah diinterpretasi tersebut menjadi fakta sejarah. Jadi, fakta sejarah diciptakan sendiri oleh peneliti sejarah.

⁸⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 168.

⁸⁶Nor Huda, *Wacana "Islamisme dan Komunisme": Melacak Genealogi Intelektual Hadji Mohammad Misbach (1876-1926)* (Yogyakarta: disertasi PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012), 44-45.

⁸⁷Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah" dalam T. Ibrahim Alfian dkk (ed.), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), 417; Huda, *Wacana "Islamisme dan Komunisme,"* 45.

Keempat, historiografi, yang merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Tahapan ini bertujuan untuk menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lampau yang sesungguhnya terjadi. Historiografi dilakukan untuk menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesakan dalam bentuk tulisan sejarah kritis analitis. Melalui tahapan ini peneliti berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, dan memiliki nilai yang diharapkan.⁸⁸

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing berusaha menyoroti tema-tema tertentu. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Sebagaimana lazimnya, bab ini menjelaskan beberapa sub bahasan, antara lain latar belakang masalah yang menjelaskan secara global aspek-aspek yang berhubungan dengan pengajuan permasalahan. Selanjutnya, rumusan pokok masalah dijabarkan dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian. Tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian dan penulisan disertasi ini dikemukakan. Kajian pustaka mengkaji berbagai referensi yang telah dirujuk berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kerangka teori merupakan sub pokok bahasan yang menginformasikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian dimaksudkan untuk memaparkan teknik-teknik di dalam mengumpulkan dan mengolah data hasil penelitian. Sedangkan sub tentang sistematika pembahasan adalah sub terakhir dalam bab pendahuluan yang bertujuan menjelaskan secara singkat isi disertasi berdasarkan bab demi bab.

⁸⁸*Ibid.*, 11-12.

Bab kedua adalah bab yang menguraikan letak teritorial wilayah kekuasaan Inderapura. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan wilayah kekuasaan Inderapura dalam perspektif VOC dan perspektif *tambo*, sejak Inderapura didirikan sampai tunduk di bawah kekuasaan Belanda. Dalam bab ini juga diuraikan tentang kehidupan sosial politik, ekonomi dan keagamaan masyarakat Inderapura pada Abad XVII-XVIII M.

Bab ketiga menjelaskan kondisi pelayaran dan perniagaan di Kerajaan Inderapura. Dalam bab ini diuraikan pelabuhan-pelabuhan yang ada di sepanjang pantai barat Sumatera, khususnya pelabuhan-pelabuhan Inderapura. Bab ini juga menjelaskan pelayaran dan komoditas yang diperjualbelikan oleh para pedagang, baik dari luar maupun dari pedalaman.

Bab empat membahas jaringan perdagangan dan proses islamisasi di Kerajaan Inderapura. Pada bab ini dijelaskan tentang perdagangan di pantai barat Sumatera. Bab ini juga menganalisis arti penting pantai barat Sumatera dalam perdagangan global serta bagaimana kedudukan Malaka dan Aceh Darussalam dalam memperebutkan wilayah pantai barat ini. Sub bab dimulai dengan menjelaskan jaringan perniagaan Kerajaan Inderapura dengan pedalaman, Kerajaan Inderapura dengan pedagang antar kota pantai, dan Kerajaan Inderapura dengan pedagang antar pulau. Bab ini ditutup dengan peran pedagang Muslim dalam perdagangan di Nusantara disusul dengan uraian tentang dinamika Islam di Minangkabau, khususnya di Inderapura. Bab lima membahas peran pedagang dalam proses islamisasi di Kerajaan Inderapura, perandalam wilayah pedalaman dan kota pantai di Inderapura,

dalam mengislamkan penguasa, dan dalam mengambang pendidikan dan ritual keagamaan di Kerajaan Inderapura.

Disertasi ini ditutup dengan bab enam yang memuat beberapa kesimpulan atas hasil penelitian serta beberapa saran berupa pemikiran rekomendasi kepada berbagai pihak terkait.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islamisasi pada hakekatnya adalah proses perubahan sosial budaya yang didorong oleh Islam sebagai *driving force*. Islam berperan sebagai media transformasi identitas masyarakat pribumi dari identitas lokal regional ke identitas internasional atau warga dunia. Pada Abad XVII- XVIII M masyarakat di Minangkabau secara umum dan di kerajaan Inderapura secara khusus mengalami satu transformasi keagamaan. Di Inderapura transformasi keagamaan didorong oleh pesatnya perdagangan di kerajaan tersebut. Pedagang berdatangan untuk mengadakan transaksi perdagangan. Kegiatan tersebut telah menjadi satu instrumen untuk memperlancar proses islamisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, Kerajaan Inderapura, terletak di pantai barat Sumatera, mempertemukan ujung barat dan ujung timur pulau Sumetara. Pedagang yang berlayar dari Aceh menuju selat Sunda harus melewati pelabuhan ini, demikian juga sebaliknya. Fakta-fakta sejarah juga menunjukkan bahwa para pedagang yang datang dari Eropa (Italia, Belanda, Inggris, Perancis), Arab, Koromandel, China, dan pulau-pulau yang memiliki kekayaan rempak-rempah di Nusantara sering kali mengunjungi Kerajaan Inderapura. Mereka datang ke pelabuhan ini karena Inderapura tidak hanya sekedar pelabuhan transit antar daerah, tetapi juga sebagai penghasil lada terbaik yang diburu oleh pedagang-pedagang mancanegara. Selain itu, daerah Inderapura menyimpan emas, penghasil kapas dan kopi. Karena

komoditas inilah, Kerajaan Inderapura diperebutkan oleh Inggris, Belanda, dan Aceh. Artinya, kerajaan ini menjadi tempat pelayaran dan perdagangan paling ramai di sepanjang pantai barat Sumatera.

Kedua, Kerajaan Inderapura tidak termasuk dalam katagori kerajaan Islam besar di Nusantara. Sumber-sumber sejarah mengenai kerajaan sangat langka ditemukan. Namun, kerajaan ini memiliki relasi perdagangan yang terkoneksi dalam jaringan perdagangan internasional. Pusat jaringan perdagangan Koromandel, Malaka atau Aceh, dan China. Tiga pusat jaringan inilah secara terus menerus memasok barang-barang ke Inderapura. Selain itu, Kerajaan Inderapura memiliki jaringan yang bersifat lokal, yaitu jaringan perdagangan Inderapura dengan pedalaman, jaringan perdagangan Inderapura dengan wilayah pantai, dan jaringan perdagangan Inderapura dengan antar pulau. Jaringan perdagangan tersebut dibangun atas kesamaan ideologi, ekonomi dan politik. Keberadaan Kerajaan Inderapura sangat dibutuhkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Banten.

Ketiga, proses islamisasi di Kerajaan Inderapura melalui tiga fase. *Pertama*, masa dimana Islam baru datang ke Kerajaan Inderapura. Pada fase ini pedagang berperan penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat dan kalangan kerajaan. Karena pedagang Muslim datang ke Nusantara tidak hanya pergi berdagang tetapi juga punya tanggungjawab untuk menyebarkan Islam. *Kedua*, fase masuknya Islam ke Kerajaan Inderapura. Pada fase ini pedagang berkolaborasi dengan para sufi. Ketika pedagang masuk ke pedalaman Inderapura, banyak orang-orang yang tertarik dengan Islam, sehingga pedagang tersebut

meminta kepada kalangan sufi untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat. *Ketiga*, fase penyebaran Islam. Pada fase ini terjadi proses sinergi kekuatan politik dengan perdagangan. Kolaborasi antara pedagang dengan penguasa menjadikan proses islamisasi berjalan dengan damai. Raja juga berperan untuk mendorong masyarakat dan kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaannya untuk terlibat dalam proses islamisasi tersebut.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa pada Abad XVII- XVIII M, perdagangan merupakan *leading sector* (penggerak utama) terjadinya proses islamisasi di kerajaan Inderapura. Adapun pendidikan, sufi dan perkawinan merupakan *supporting system* (pendukung) untuk menguatkan proses tersebut. Proses islamisasi melalui perdagangan melibatkan aktor yang berbeda-beda. Proses islamisasi di wilayah pantai banyak diperankan oleh para *hulubalang* raja yang mengorganisir perdagangan di pelabuhan. Sedangkan di wilayah *Darek*, proses islamisasi dilakukan oleh Syekh tarekat yang sekaligus sebagai pedagang di pedalaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian di atas, ada beberapa saran sekaligus rekomendasi yang perlu dinyatakan:

Pertama, secara teoretis penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai proses islamisasi di Minangkabau, khususnya di Inderapura. Selama ini islamisasi di Minangkabau selalu merujuk kepada teori Azyumardi Azra. Dia menyatakan bahwa proses islamisasi di Minangkabau didorong oleh para sufi. Penelitian ini menegaskan pendapat Azra dan menawarkan argument bahwa

islamisasi di Minangkabau lebih dominan terjadi melalui proses perdagangan dibandingkan dengan peran dakwah kaum sufi.

Kedua, penelitian ini lebih fokus mengenai pengaruh perdagangan terhadap proses islamisasi di kerajaan Inderapura. Artinya, masih tersisa ruang untuk peneliti berikutnya. Penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan riset mengenai tokoh-tokoh pedagang yang berperan dalam proses islamisasi serta corak pemahaman keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut. *Ketiga*, bagi pembuat kebijakan yang ada di pemerintah, baik tingkat provinsi maupun di tingkat kota/kabupaten, terutama wilayah Inderapura yang sedang berbenah diri menjadi kabupaten otonom terpisah dari kabupaten **Pesisir Selatan**, agar memberikan ruang yang lebih luas bagi kajian sejarah di kerajaan ini. Penelitian ini kiranya juga berguna sebagai rujukan bagi pemerintah untuk mendesain kabupaten baru yang berbasis perdagangan.

PUSTAKA

Sumber Lokal

Tambo Salasilah Rajo-Rajo Alam Minangkabau.
Ranji Salasih Raja-Raja dan Sultan-Sultan Kerajaan Kesultanan Indrapura
Tambo Alam Minangkabau, Kaba tareh Kaba Pusak
Tambo Sultan nan Salapan
Tambo Kerinci
Sejarah Kerajaan Airpura (Indrapura)
Manuskrip Kerajaan Inderapura

Arsip Belanda

Arsip Nasional RI, SWK No.6/25, "Contract Gesloten door R. Palm met de Regent van Indrapoera", 14 October 1774.

Arsip Nasional RI, SWK No.33 c, "Verbond Indrapoera", 27 Juli 1663 dan 29 December 1676.

Arsip Nasional RI, SWK No.33 c, "Contract Indrapoera", 16 May 1660.
Arsip Nasional RI, SWK No. 151/17, "Indrapoera".

Buku, Disertasi dan Arsip Cetak Belanda

Abdullah, Taufik dan Sharon Siddique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.

A. C. Milner, "Islam and Malay Kingship" dalam Ahmad Ibrahim, et al. (ed), *Reading on Islam in Southheasth Asia*, Singapore: Institut of Southeash Asia Studies, 1985.

A.V. R. O. S, . *Coolieordinance East Coast of Sumatra, Atjeh and Dependencies and Tapanoeli*.

A.R. Effendi, Muslimin, *Jaringan Perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII*, Wonogiri: Bina Citra Press, 2005.

Abdullah, Taufiq (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2010.

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Ahmad, Zakaria, *Sekitar Keradjaan Atjeh*, Medan: Monora,tt.

- Alfian, T. Ibrahim. dkk (eds), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Amal, M Adnan, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Amran, Rusli, *Sumatra Barat hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Amrin Imran, *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Sumatera Barat: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2001.
- Anshoriy Ch, HM. Nasruddin, *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*, Yogyakarta: TiaraWacana, 2008.
- Arnold, T.W, *The Preaching of Islam: History of the Propagation of the Muslim Faith*, London: Constable, 1913.
- Asnan, Gusti, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- _____, dkk. *Dinamika Sistem Birokrasi pada Masa Kesultanan Inderapura Abad XVI-awal Abad XX M*, Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- _____, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- _____, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
- B. Lopian, Adrian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut; Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Depok, Komunitas Bambu, 2009.
- _____, *Bacan and The Early History of Maluku'* dalam L.E. Visser (ed). *Halmahera and Beyond: Social Science Research in the Moluccas*, Leiden: KITLV Press, 1994.

- _____, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Bastian, J. *The Changing Balance of The Early South east Asian Pepper Trade*, Kualalumpur: tp, 1960.
- Bickmore, Albert Smith, *Travels in the East Indian Archipelago*, London: John Murray, 1868.
- Biegman, G.J.F, *Hikajat Tanah Hindia*, Batawi: Goebnememen, 1894.
- Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1515-1625*, London: Hitchinson & Co, 1964.
- Braudel, Fernad, *Civilization and Capitalism: 15-18 Century, volume II: The Wheels of Commerce*, London: Fontana Press, 1988.
- _____, *The Mediterranean and thw Mediterranean World in the Age of Philip II*, New York: Harper Colophon Books, 1988.
- Bruinessen, Martin van “*Muslim of the Dutch East Indies and The Caliphate Question*”, dalam *Studia Islamika*, Vol 2, No. 3, 1995.
- Burger, D.H., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid 1*, Djakarta: Pradyaparamita, 1962.
- Burhanuddin, Syafri, *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi bangsa; Sejak jaman Prasejarah hingga abad XVII*, Semarang: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara Lembaga Peneitian Universitas Diponegoro Semarang bersama dengan Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya non Hayati Badan Riset Kelautan Perikanan (BRKP) Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003.
- Ch, Nasruddin Anshory dan Dri Arbaningsih, *Negara Maritim Nusantara, Jejak Sejarah yang Terhapu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Chambert-Loir, Henri, *Sultan, Pahlawan dan Hakim Lima Teks Indonesia Lama*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Coedes, George, *Kedatuan Sriwijaya*, terj. Winarsih P. Arifin, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Cohen, Saul Bernard, *Geopolitik of The Word System*, London: Bowman and Utz Publisher, 2003.

- Coolhaas, W. PH, *Generale missiven Van Gouverneurs-Generaal en Raden Aan Heren XVII Der Verenigde Oostindische Compagnie DEEL V: 1686-1697*.
- Dick, HW, *Industri Pelayaran Indonesia: Kompetisi dan Regulasi*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Dick, Read dan Robert, *Penjelajah Bahari; Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, Terj. Edrijani Aswaldi, Bandung: Mizan, 2008.
- Dobbin, Christine *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri : Minangkabau 1784-1847*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Drakar, Jane, *Sejarah Raja-Raja Barus, Dua Naskah dari Barus*, Jakarta: Angkasa, 1988.
- Drawes, G.W.J, *De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs, naar een maleis handschrift in d Marsden-Collection te London uitgegeven, vertaald en ingeleid, Verh.Kon.Ins. jilid 36*, Den Hag: Nijhoff, 1961.
- E. Francis, *De Vestiging der Nederlanders ter Westkust v Sumatra*
- Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*, Jakarta: Ombak, 2007.
- Eschels, Adolf Kroon, *Beschrijving van het Eiland Sumatera*, Haarlem: C.H. Bohn en Zoon, 1783.
- Evers, Hans-Diater, *Traditional Trading Networks of Southeast Asia dalam archipel No 35*, 1988.
- Firdaus, *Jaringan Pendidikan Islam di Minangkabau abad XVII dan XVIII*, Disertasi : PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.
- al-Gazali, *at-Tibr al-Masbuk fi Nasa'ih al-Muluk*, Mesir: t.p. 1317H.
- Groeneveldt, W.P, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, Terjemahan Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Guillot, Claude, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

- Gungwu, Wang and Ching-Keong, Ng, *South Cina and Maritime Asia 12; Maritime China in Transition 1750-1850*, Germany: Otto Harrassowitz, 2004.
- Hall, K.R., *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, Hanolulu, Hawaii: University of Hawaii Press, 1985.
- Hamid, Abd Rahman, *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t..
- _____, *Sejarah Ummat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hasbullah, Moeflich, "Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama; perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad ke 15-17," *Mimbar: Jurnal Kajian dan Budaya*, Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah.
- Heeres, JE, *Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum*, Eerste Deel, 1596-1650.
- Heng, Leong Sau, "Collecting centres, Feeder points and Entrepots in the Malay Peninsula, c. 1000 B.C-AD 14000," 1990.
- Houtman, Frederick de, *Spraeck ende Word-Book*, Paris: EFEO, 1970.
- Hurgronje, Snouck, *Muhammedanism; Lectures on Its Orogen, Its Religion, and Polical Growth, and Its Present State*, New York: G.P. Putnam's Sons, 1916.
- Hussin, Noordin, *Trade and Sociaty in The Straits of Melaka; Dutch Melaka and English Penang*, Denmark: Nias Press, 2007.
- Ibn Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun*, juz I, Beirut: Maktab al-Lubnan, 1992.
- Iskandar, Teuku, *de Hik ajat Atjéh*, S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1958.
- Johns, A.H., "Muslim Mystic and Historical Writing" dalam D.G.E Hall (peny), *Historians of South East Asia*, London: Oxford University Press, 1961.
- _____, *Sufism as a Catagory in Indonesian Literature and History*, 1961.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

- Katkova, Irina R., *Sufi Saints of Sumatra Awliya' Sumatra*, Padang: The Islamic Manuscript Associaton, 2009.
- Keay, John, *The Spice Route: A History*, California: University of California Press, 2006.
- Knaap, Gerrit, "*Shipping and Trade in Java, C. 1775, A Quantitative Analysis*", 1995.
- Kroeskamp, Hendrik, *De Westkust en Minangkabau*. Utrecht: Fa. Schotanus & Jens, 1931.
- Kuntowijoto, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Leod , N Mac, *De OI Compagnie op Sumatra in de 17e. eeuw*, 1905.
- Lindayanti, "*Tambang Emas Salido*", Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1996.
- Lohanda, Mona, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, jilid 1: Batas-Batas Pembaratan*. Diterjemahkan oleh Winarsih Partaningrat dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Forum Jakarta Paris, 2008.
- Nor Huda, *Wacana "Islamisme dan Komunisme": Melacak Genealogi Intelektual Hadji Mohammad Misbach (1876-1926)*, Yogyakarta: tesis PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- M. Nur, MS, "*Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai barat Sumatera*" Laporan Penelitian di lembaga Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2003.
- M. Yamin, *Lukisan Sejarah*, Jakarta: Djambatan, 1956.
- M.D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, Djakarta: Bhrata, 1970.
- Madjid, Dien, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Mahmud Yunus, *Sedjarah Islam Minangkabau*, Djakarta: Al-Hidajah, 1971.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.
- Marsden, William, *Sejarah Sumatra*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.

- Masyhuri, *Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790-1825*, Tesis, Pascasarjana Universitas Indonesia, 1983.
- Milner, A.C., *Islam and the Muslim State*, dalam M.B Hooker (ed.), *Islam in South-East Asia*, Leiden, 1983.
- Milton, Giles, *Pulau Run: Magnet Rempah-Rempah Nusantara yang ditukar dengan Mahattan*, Ciputat: Pustaka Alvabet, 2015.
- Moh. Noerman, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bukittinggi: Pustaka Sa'adiyah, 1971.
- Muhammad, Syahril, *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*, Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Navis, AA., *Alam Takambang Jadi Guru* Jakarta: PT. Pustaka Grafiti Pers, 1984.
- Neher, Clark D, *Politics in Southeast Asia*, Inc. Cambrige, Massachusetts: Schenkman Publishing Company, 1981.
- O. Untoro, Heriyanti, *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*, Jakarta: Yayasan Kota Kita Jakarta, 2006.
- _____, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684; Kajian Arkeologi-Ekonomi*, Depok: Komunitas Bambu, 2007.
- Parimarta, I Gde, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.
- Parlindungan, Mangaraja Onggang, *Tuanku Rao*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Pires, Tome, *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*, terj., Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Polanyi, Karl C.M., Arensberg dan H.N. Person, "Ekonomi Sebagai Proses Sosial", Hans-Diater Evers (Peny.), *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Pradjoko, Didik, *Pelayaran, Perdagangan dan Perebutan Kekuatan Politik dan Ekonomi di Nusa Tenggara Timur: Sejarah Kawasan laut Sawu pada Abad XVIII-XIX*, Thesis: Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2007.

- Pramono, Djoko, *Budaya Bahari*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Pusponegoro, Marwati Djoned dan Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Reid, Anthony, "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia", dalam *JSTOR*, Vol. 10, No.3, 1969, hlm.395-414.
- _____, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- _____, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 1, Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- _____, *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- _____, *Sumatera Tempo Doeloe dari Markopolo sampai Tan Malaka*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Renfrew, Collin dan Paul Bahn, *Archaeology; Theories, Methods, and Practice* London: Thames and Hudson Ltd., 1991.
- Ricklefs, M.C, *A History of Modern Indonesia*, Macmillan: 1981.???
- Robert Dick-Read, *The Phantom Voyagers: Evidence of Indonesian Settlement in Africa in Acient Times*, Inggris: Thurlton Publishing, 2005.
- Robert Parthesius, *The Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping Network in Asia 1595-1660*, Amsterdam: University Press, 2010.
- Ronkel, *Een Maleis Contract v 1600*.
- S. Muller, *Reizen en Onder Zoekingen in Sumatra*, ttp.:t.p.,1935.
- Sasmita, Uka Tjandra, *Banten Abad XV-XXI; Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- _____, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (Edisi Pemutakhiran) Jakarta: Balai Pusta, 2008.
- _____, *Banten Abad XV-XXI Pencapaian Gemilang Penorehan*

Menjelang, Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan Badan Litbang Kementerian Agama RI, 2011.

- Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Den Haag, Van hoeve, 1955.
- Selling, Eleanor, *The Evolution of trading states in Southeast Asia before the 17th Century*. P.Hd. Thesis, Columbia University, 1981.
- Shamad, Irhash A, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta: Tintamas, 2007.
- SQ. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia*, Singapore: Malaysian Sociological Institute, 1963.
- Sri Margana dan Widya Fitrianiingsih (ed) *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global Persembahan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Djoko Suryo*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- St. Indera, Djanuir Chalifah, “*Sedjarah Keradjaan Inderapura*”, Paper dipresentasikan dalam acara Seminar Sejarah Kebudayaan Minangkabau, 1970.
- St. Iskandar, *Hulubalang Raja*, Jakarta: Balai Pustaka, 1934.
- Struys, J.J. *Drie aanmerkelijke en zeer rampspoedige Reysen door Italien, Griekenlandt, Lijslandt, Moscovien, Tartarijen, Meden, Perdien, oost-Indien, Japan, en verscheyden andere Gewesten*, Amsterdam: tp,1676.
- Sulandjari, *dan Perdagangan Lada di Kesultanan Banjarmasin*, Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia, 1991.
- Sulanjari, “*Politik dan Perdagangan Lada di Kesultanan Banjarmasin 1747-1787*” Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia 1991.
- Suryadi, “*Sejarah Tambang Emas Salido*” dalam *Padang Ekspres*, Minggu 6 September 2009.
- Syukur, Syamzan, *Islamisasi Kedatuan Luwu pada abad XVII*, Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Swaving, A. H., *Het Sultanaat van Atjeh*, Batavia: Van Dorp, 1890.
- Tibbetts, G.R., *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia*, Leiden: E.J. Brill, Oriental Translation Fund, 1979.

- Tim 15, *Asal-usul Nagari Inderapura Serta Pertalian dengan Nagari Air Haji Airhaji*, tp, 2003.
- Th. Muller, *Sedjarah Geredja Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.
- Tri Sulistiono, Singgih, “*The Maritime Myth of the Java Sea and the Current Problems of National Integration In Indonesia*”, makalah kemaritiman, Semarang 2012.
- _____, *Arus Balik Sejarah: Memori Rempah dan Bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- _____, *The Java Sea Network: Patterns in the Development of interregional Shipping and Trade in the Process of Economic Integration in Indonesia 1870-1970*, Disertasi Leiden University, 2003.
- Turner, Jack, *Sejarah Rempah dari Erotisme sampai Imperialisme*, Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Van Leur, J.C., *Indonesian Trade and Society; Essays in-Asian Sicial and Economic History*, The Hague:tp,1967.
- Verbeek, D.R.D.M. *Oudheden Van Java*,
- Visser, L.E. (ed). *Halmahera and Beyond: Social Science Research in the Moluccas* Leiden: KITLV Press, 1994.
- Warren, James Francis, *The Sulu Zone 1768-1898: The Dynamics of Exsternal Trade, Slavery, abd Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*, Singapore: NUS Press, 2007.
- Well, J. Kathirithamby, *The Inderapura Sultanate: The Foundations of Its Rise and Decline, from the Sixteenth to the Eighteenth Centuries*.
- _____, *The British West Sumateran Presidency 1760-1785; Problems of Early Colonial Enterprise*, Kualalumpur : tp, 1977.
- Wolters, O.W, *Early Indonesian Commerce: A Study of The Origins of Srivijaya*, New York: Cornell University Press, 1967.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yunus, Yulizal, “*Islam Pantai: Fenomena Gerbang Selatan Sumatera Barat*”, dalam Nurus Shalihin (ed.), *Mozaik: Islam Nusantara*, seri

Agama, Budaya, dan Negara, Padang: Imam Bonjol Press, 2012.

_____, *Kesultanan Inderapura dan Mandeh Rubiah di Lunang Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia*, Padang: IAIN-IB Press, 2003.

Zainuddin, *Tarich Atjeh*, Medan, Pustaka Iskandar Muda, 1961.

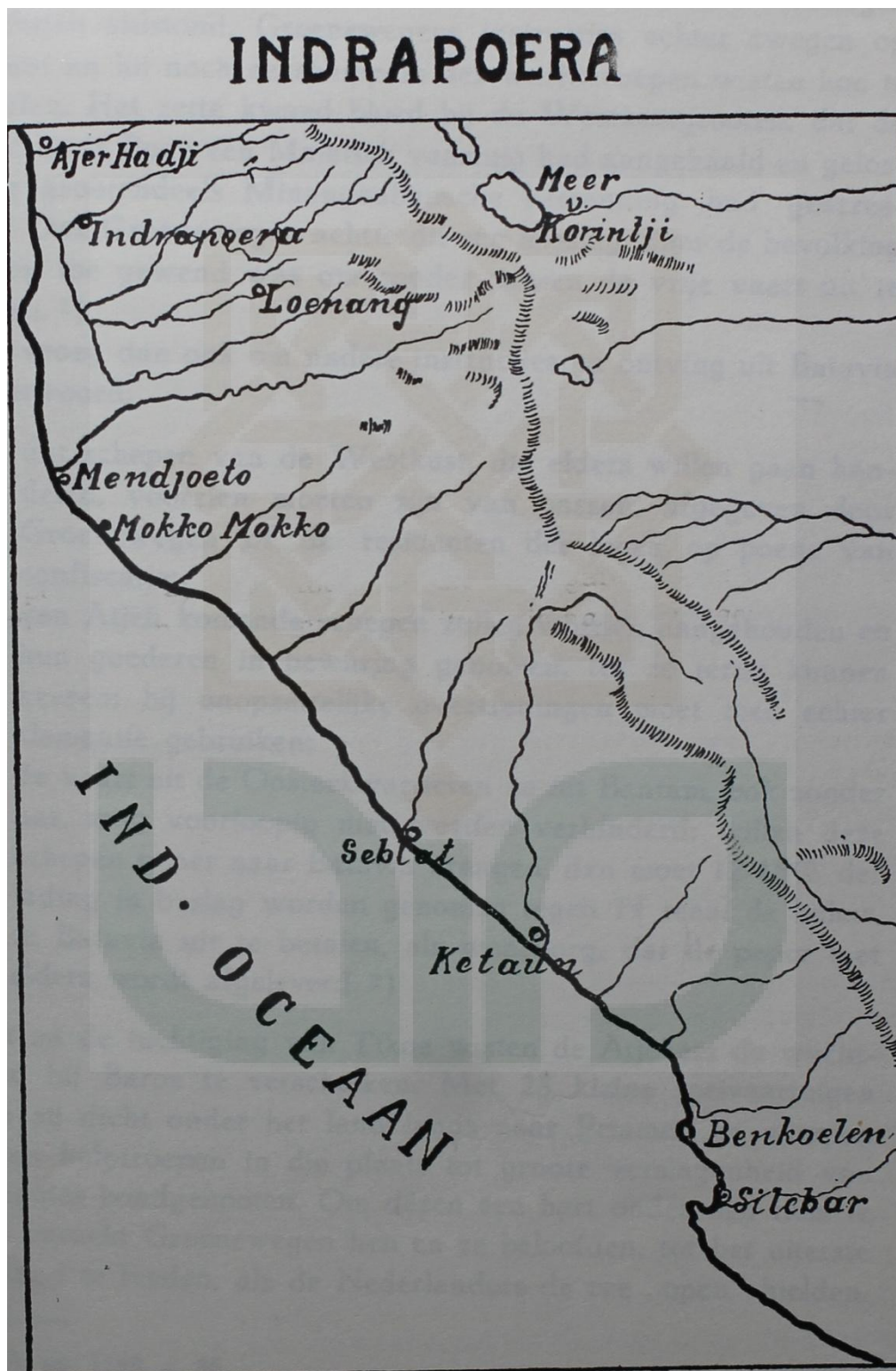
Zuhdi, Susanto, *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

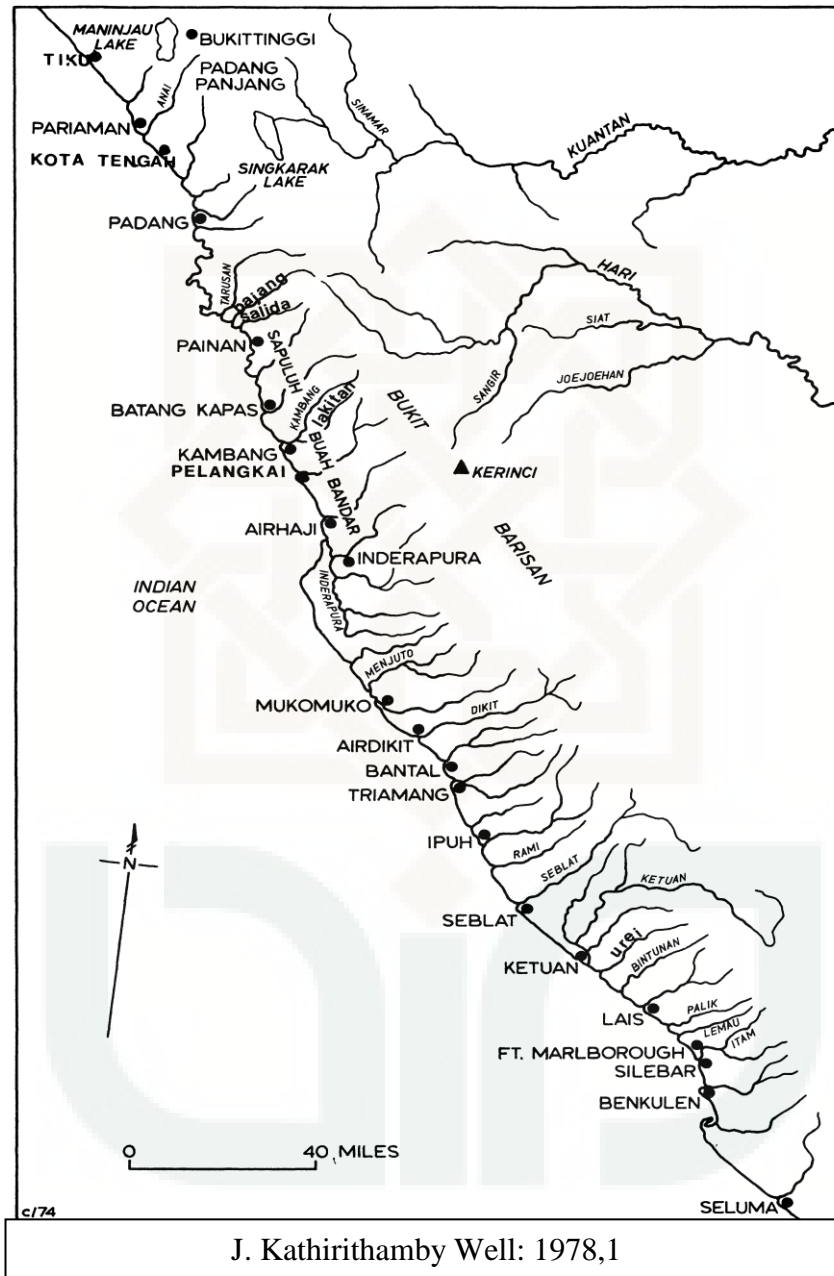
Lampiran 1: Peta Mengenai Inderapura

Peta Kerajaan Inderapura Abad ke- 17 M



H. Kroeskamp: 38, 1931.

Peta Wilayah Kekuasaan Inderapura abad ke- 7 M versi Inggris



Peta Inderapura tahun 1718-1788 Kichin dan Thomas



Lampiran 9: Peta Jaringan Nusantara dengan Cina



O.W. Wolters : 1967

Peta Jaringan Perdagangan Sriwijaya

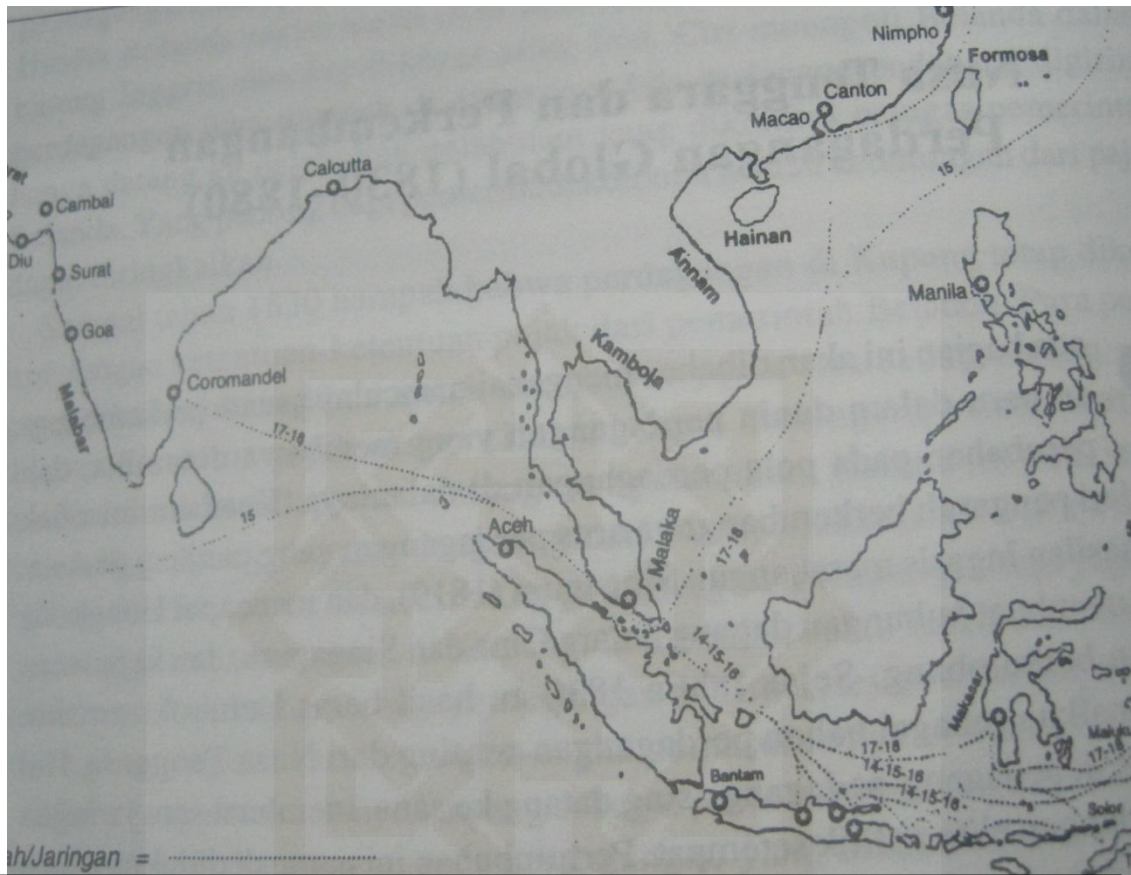


Legenda

- Pusat kekuasaan Sriwijaya
- Situs penting
- Jangkauan terluas Sriwijaya
- Kawasan laut di bawah kendali Sriwijaya
- Ekspedisi Sriwijaya
- ✕ Pertempuran

George Coedes :1989

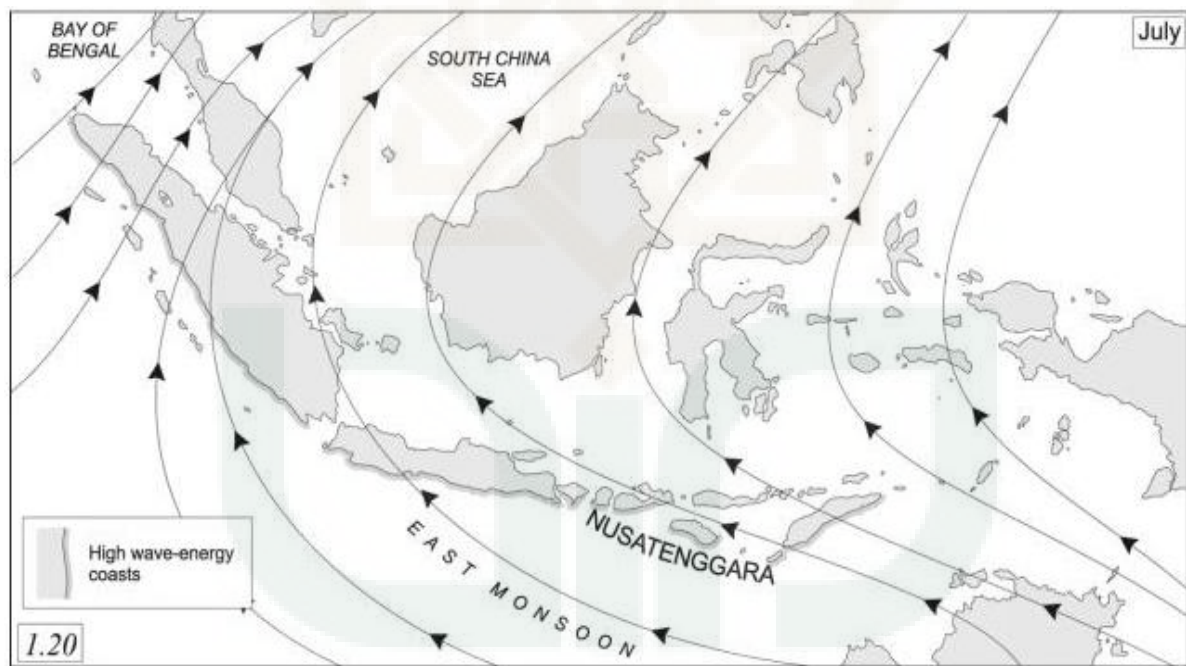
Peta Jaringan Perdagangan Selat Malaka



O.W. Wolters : 1967



Peta Arus laut dan Arah Angin

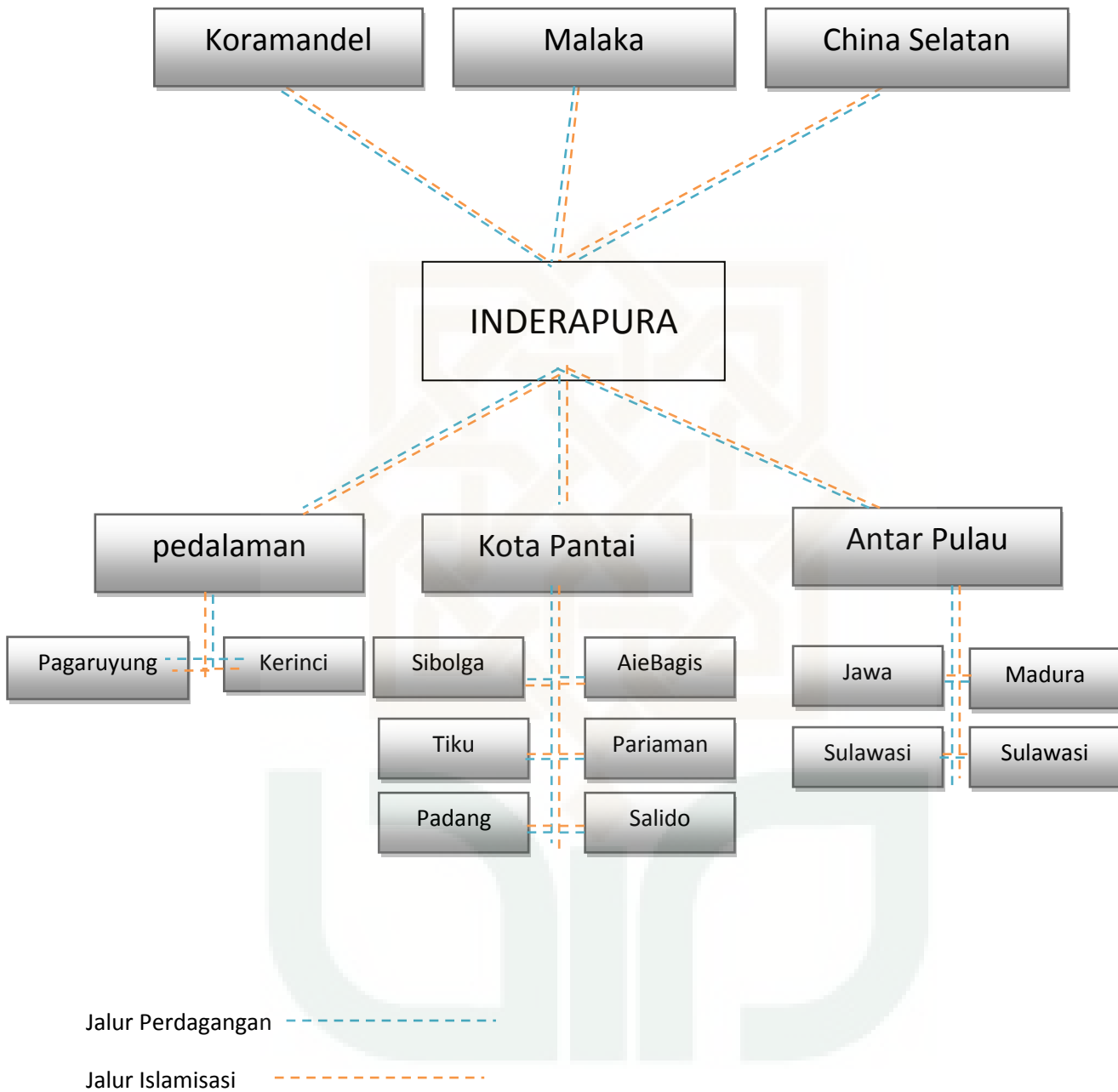


Albert Smith Bickmore: 1868

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 2: Foto dan Gambar

Bagan Jarigan Perdagangan Inderapura Abad XVII-XVIII M



Struktur Pemerintahan Kerajaan Inderapura



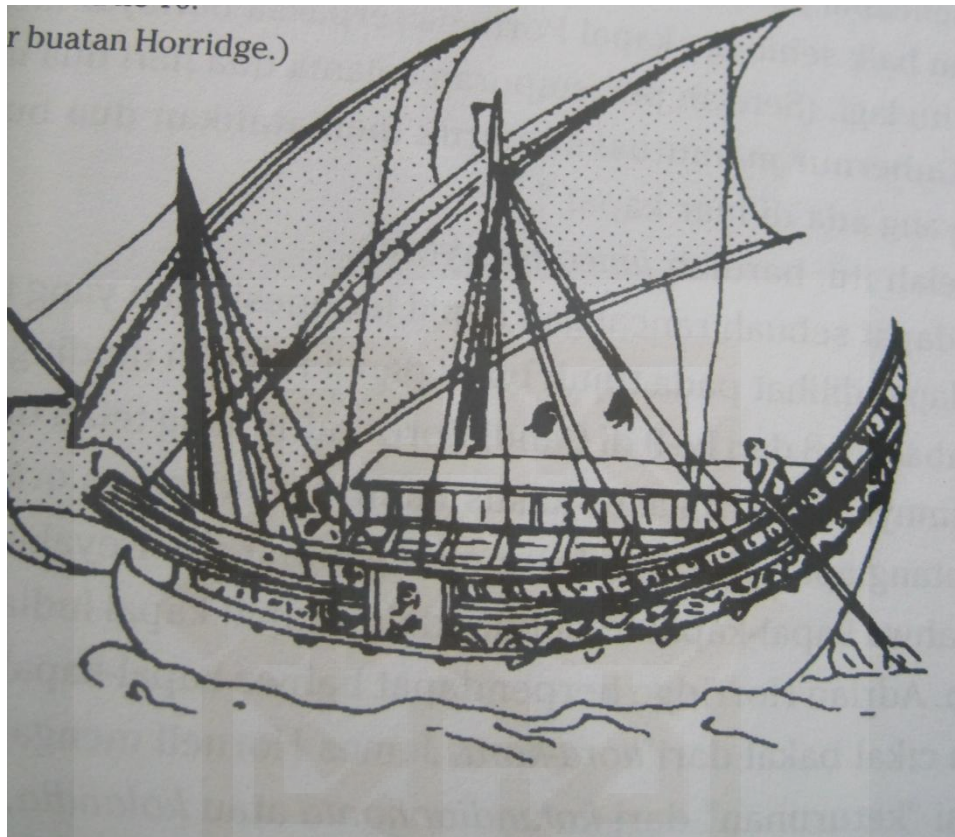
M. Nur : 16, 2003

Stempel Kerajaan Inderapura



Annabel Teh Gallop: 162, 2002

Perahu Nusantara



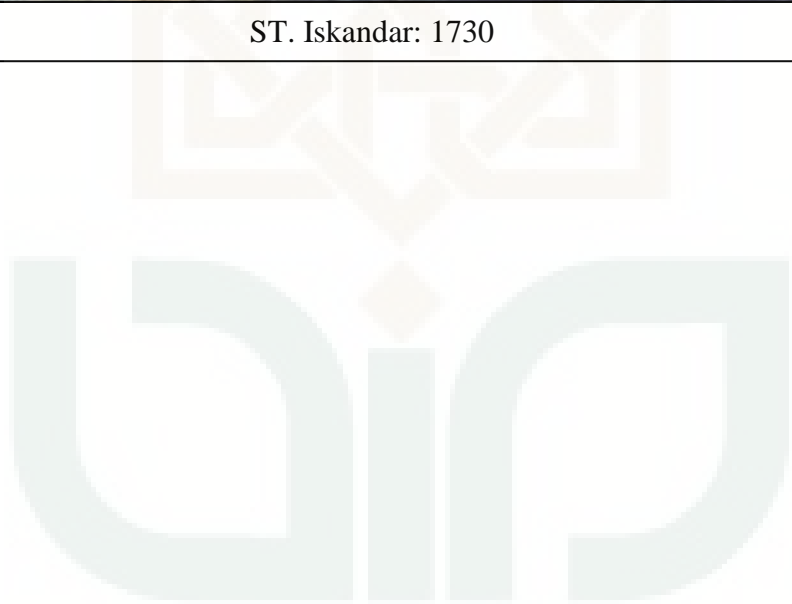
Adrian Horridge: 3, 2005



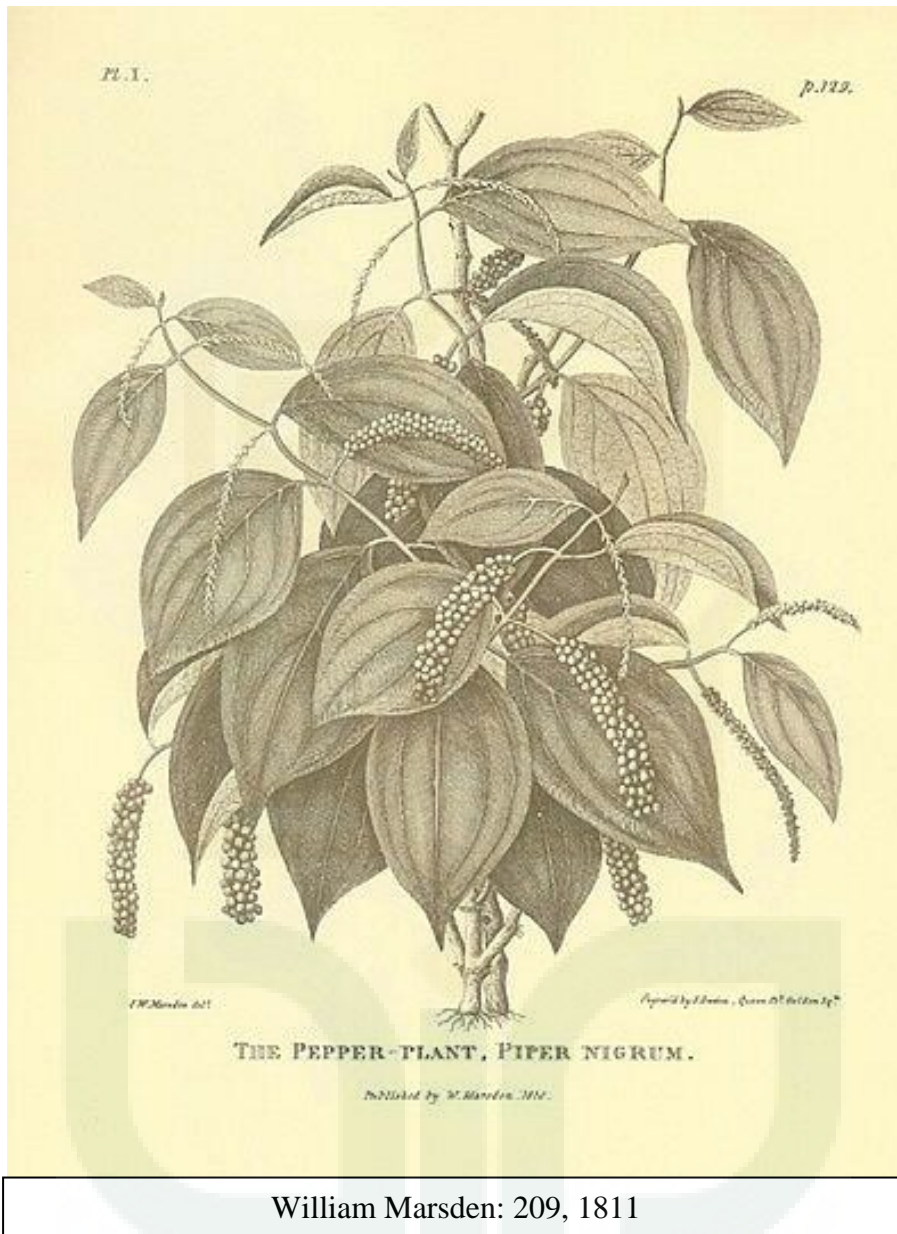
Perahu Kerajaan Inderapura



ST. Iskandar: 1730

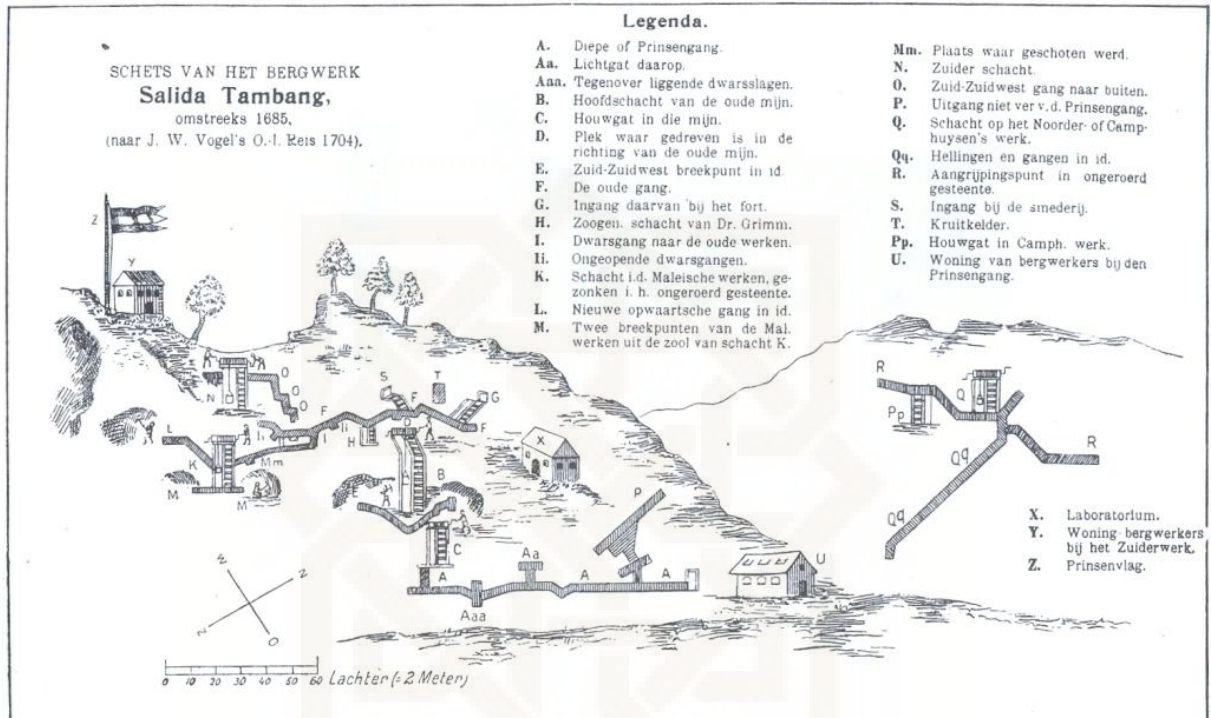


Pohon Lada yang tumbuh di Inderapura



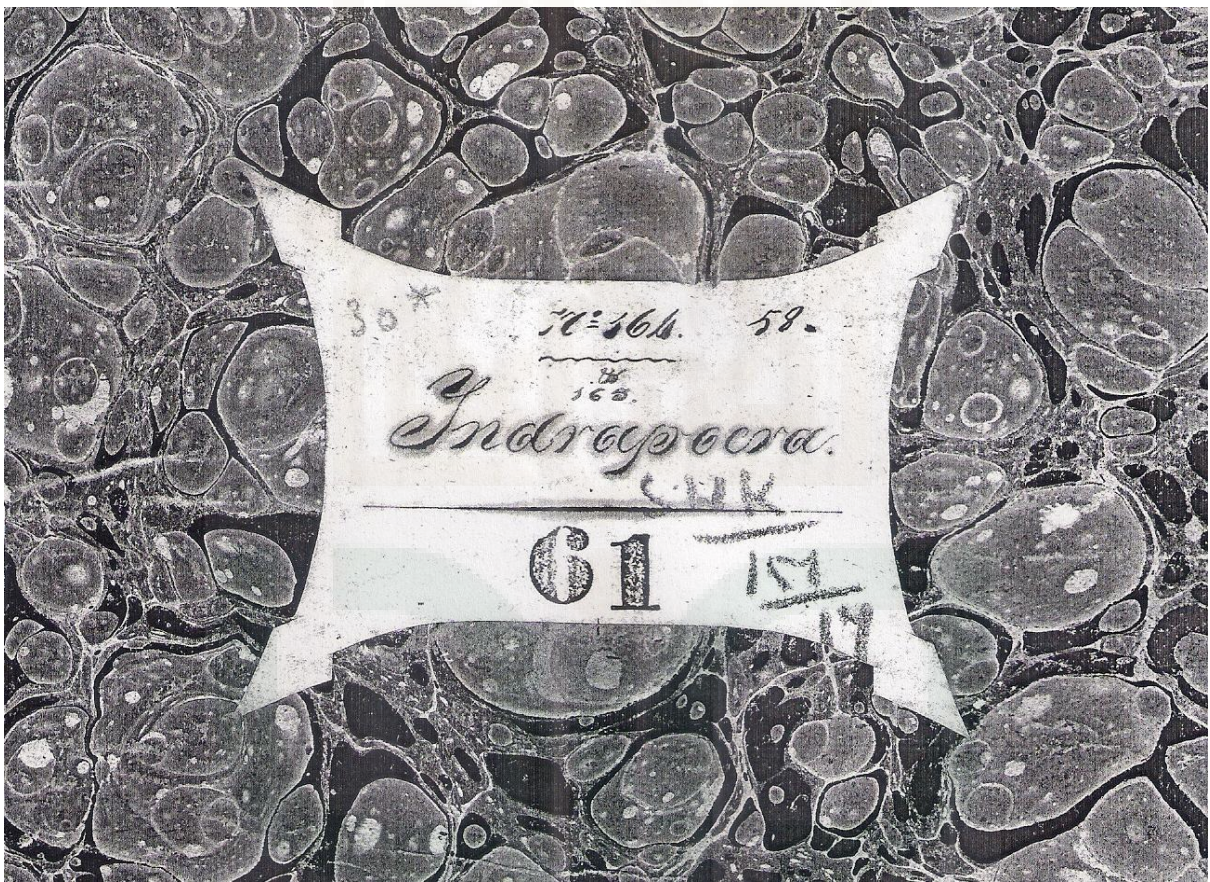
William Marsden: 209, 1811

Tambang Emas Salido Inderapura



Rusli Amran : 1981

Lampiran 3 : Arsip mengenai Kerajaan Indrapoera”.



Omstreeks 1650 heeft de Indische Com-
 pagnie ~~met de Sultan van Atchi~~ een Verdrag
 van Atchi, een verdrag gesloten met de Sul-
 tan van Indrapoera, in waarbij de Nieuwlan-
 ders by uitsluiting van andere, de rechten ten
 gunstigen van: ~~zouder meer~~ - In 1660,
~~dat men dikwijls~~ de Engelschen onder-
 koopen nab, stalen men ~~er~~ een tijd een Res-
 sident en eenige ~~ambtenaren~~ te Indrapoera, de
 Engelschen vestigden ~~in~~ zich echter later ook
 als mede ook te Mejetta en braken in 1663
 veld daar van op. De Compagnie heeft
 dien Sultan altyd ~~in~~ tegenstand
 die zich waarden, op instigting van Atchi,
 met de Engelschen veld en afscheiden.
 In 1661 deed de Sultan afstand aan de
 Compagnie van het land ~~van~~ Salido tot
 met dat van Sijgang, ~~een~~ dit verdrag
~~was~~ ~~in~~ ~~schied~~ ~~maten~~ ~~verruwen~~
~~na~~ ~~er~~ ~~was~~ ~~er~~ ~~veel~~ ~~maten~~ ~~door~~ ~~kleine~~ ~~en~~
~~van~~ ~~op~~ ~~te~~ ~~honden~~ ~~en~~ ~~zijde~~ ~~gevoerd~~ - De mat-
~~gedrukt~~ ~~en~~ ~~gedrukt~~ ~~en~~ ~~gedrukt~~ ~~en~~ ~~gedrukt~~ ~~en~~ ~~gedrukt~~
~~en~~ ~~gedrukt~~ ~~en~~ ~~gedrukt~~ ~~en~~ ~~gedrukt~~ ~~en~~ ~~gedrukt~~ ~~en~~ ~~gedrukt~~
 pagneet-dienaren in de ~~in~~ ~~land~~ ~~en~~ ~~in~~
 algemeen, veel veroorzaakt door de En-
 gelschen waarbij de inlandische grooten
~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~
 den: ~~Indrapoera~~ ~~kan~~ ~~veel~~ ~~al~~ ~~in~~
 spel, ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~
~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~ ~~en~~

Indragoera

Dit in 1825 geformeerde Regent-
schap Indragoera, een Landschap dat
in gewoonten en gebruiken verschilt
met andere landschappen thier, en almeer
meer ontverming bestaat van de bove-
len dan het eerste Hoofde, was, zegt men,
voet dat de Rijkers van deze kanten
hem gezag hadden uitgebreid, en ook
daar hinnen waken hadden, een der
voornaamste Rijken van Sumatra,
staande onder eenen Soeban die de eerste
in rang was van alle de Strand vor-
ten dier Rijkheit; thans nog wordt hij
als een eerste in rang erkend. Hij
voerde de titel van Roesja Sastis Pak-
en had, zegt men, in aloude tij-
den een heerschappie over alle Roesja's
langsonne kant van Boeroe tot en met
de Rijkheit dier Rijkheit. —

Dit is niet op de Soekes: elk Kampong heeft
een Rijkheit, die de Soekes dier Rijkheit;
daar echter hier ook de mant bij het aanpakken van
kruislingen, maar dat dier Rijkheit dier Rijkheit, is er geen
vrij geestel. — De Rijkheit dier Rijkheit dier Rijkheit
grootte inkommenten nu zich, te meer door de
eig. Rijkheit dier Rijkheit. — De Rijkheit heeft een Soekes
tot hulp, om voor hem rond te gaan. —

Keijzer voornemende in Regentfchap in het vrom-
dijke van Indrapoera, deselve als Tevraan
alle terzake hijske in bijstand te bieden, alsoe
zich een wet tot wetsyn van gemiddeldijke
staar gehoorende jagasettenen als met de
belangen van de Compagnie over Conkornit
hebben bevoene te behooren

Regent van Padang op seinatras tractaten
in het Nederlands West Compagnie onder de
Quart Regent de Comp. van vromdijke
dag van Maand oktober in het Jaar
Eensduysent Seven hondert vier en Zeventien



De instrumenten van den vromdijke
Apost. Hoor Geraghebet van de

J. H. Kuyper
Secretaris

R. Palm



S. W. K

$\frac{6}{25}$

(10)
Contract, gesloten door R. Paluw met
de Regentes van Hndrapoera

14 October 1774

(alleen de laatste bladzijde is over)



1663-
Indrapoera.
 27 July 1663
 29 Dec 1676

Verbond Indrapoera
 (S.W.)
 No 33C
 1663, July 27
 1676 Dec. 29

1

Accoord ende eening Verbond,
 gemaakt tusschen den Com-
 mandeur, Jan Groeneweg,
 Opperhoofd van de Nederlantsche
 Negocie op de Westkust van
 Siamatra, sijt de name
 en van eenigen de Vereenigde
 Compagnie, enitogaders van
 de Gouverneur General, en
 de Raaden van India ende
 op approbatie van den selve,
 ter eenre, ende de Landheeren
 ende grooten van het Land
 van Indrapoera, ter andere
 Lyken.

1.

Versteliff: It. veracordeert ende
 verincyphont, dat de gemelde Nederlantsche
 Compagnie voortaan int h. land van Indra-
 poera, ende de plaatsen daeronder be-
 hoorende, alleen het monoopolie handelen,
 in alle waaren, aldaer vallende ofte of-
 traken zijnde, met wijfalmijtinge van
 alle andere volken, ende natien, gene

verpogendert

independent.

Ende sal dien volgende niemand groot
ofte klein aan eenig valken, wie deselve
ook zullen magen wesen, als Portugiesen
als van dese landen, vermagten te geven
eenig handel ofte negotie, van wat koop-
manschappe ofte waren het ook sal
vermagten wesen, of garmet, dat de gene,
die hier hier hegen beaunden dat werken
aengrepen te hebben, aan goet, luff en
leven gestraft sal warden, na scrijftes
aan soeken.

2

Den tweeden. Dat de gemelde Cam-
panie in het land van Indragoira Ende
de haerend, daeronder behoorende, sal
wesen tott dijn van alle koopmanschapp
ende waren, als die dijn aenbrengen
ende verhoopen, als jongheeren ende
wijfweeren het, ynde independent, wie
dat alleen ghandel wesen te behoren
de ande occupaties van Rada Rada,
als andere geografieken, die de landgen-
ten, ende andere suggesties van deselve
het magten beaunen de dakeinde
kallen altyt gebraken ende gmaeten
hebben, Sonder meer.

3

1431

Mr. Castellan de Manila

omint te gelde de selve overlasten van tijne onderdanig die soom
 konne diem mit vrees ghehoofden. 2^{de} zinde met den nuw gont
 konne diem vanden coninge lot viger ovdjon den 2^{de} novant.
 lot malacca hore gefante met een missie on een paart lot
 betrouclagie afgecomen waren by d' d' Conspi alle fute de vinge
 handel in zee lande on vobing van siaca palapan handrappij
 word aangebode, met beclage nochtant overden yonson
 veltreer pincta redja die zinde voren lande havens on
 luyde bost on gruinere, sude-hobax & 7

De onse nederlandse matrosz hadden onse pette siellang
 17^{de} 3^{de} afgevoer on vegeris borigt na atolun vor voert worde
 mon 17^{de} hadde on d' s' on de weg loer aan w' honder
 bedragde hie vommite goet on s' m' m' m' 2440: 3: 6.

De japanse b' r' on casticum lande vobing 5
 bovicapool wang den 1^{de} 12^{de} december h' on d' s' adur
 ganvoot vob on aansienl Capital kan bedragt on
 1024195: 2: 14. welche retoning vegeris de overgaande
 mon on d' s' taal vordell v' on d' s' 2^{de} gel d' it alle ende
 het vordere by hancoumd b' r' on d' s' on vob d' s' s' d' s'
 b' l' s' on d' s' .

Vragt nu het span' l' at
 R' r' at van s' on d' s' d' s' vegeris
 Zin vob d' s' vaxen na siaca on v' v' t' s'
 ontrent den manicabrofen k' m' inge
 lot Lagger oegon.

Goede Heeren
 na dat nu d' s' agt 6^{de} mij op den 28^{de} may t' d' s' on gel' d' s'
 of te v' d' s' on d' s' on d' s' on d' s' on d' s' on d' s'
 y' s' on d' s' on d' s' on d' s' on d' s' on d' s'

pancha 1573



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sudarman, S.Hum.,MA
Tempat/tgl. Lahir : Sumenep/ 16 Juli 1977
NIP : 19770716 2007101005
Pangkat/Gol : Lektor/III/c
Jabatan : Penata
Alamat Rumah : Wisma Bumi Lestari Indah Blok H no 11 Padang
Alamat Kantor : Jln. Prof. Mahmud Yunus IAIN Imam Bonjol Pdg
Email : archeo_man47@yahoo.com
No Telp/HP : 085263970789
Nama Ayah : Masuk
Nama Ibu : Marwiyah
Nama Istri : Nurfiana, S.Pd.I
Nama Anak : 1. Ruhal Haq Adzaky
2. Hilma Zafirah
3. Abdullah Fawwaz elTaqy
4. Arkan Said Ramadhan
5. Rafif Tsabit elbahri

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Labuan Poh NTB 1991
 - b. MTs (Pesantren Abu Hurairah Sapeken) Sumenep 1993
 - c. MA (Pesantren Abu Hurairah Sapeken) Sumenep 1997
 - d. S1 Sej. Keb. Islam Fakultas Adab IAIN IB Padang 2002
 - e. S2 PPS IAIN IB Padang Konsentrasi Sej. Peradaban Islam 2007
 - f. S3 PPS UIN Sunan Kalijaga Konsentasi Studi Islam 2016
2. Pendidikan non Formal
 - a. Semiloka Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 2007
 - b. Pendidikan Arkeologi Religi Balitbang Kemanag RI 2009
 - c. Pendidikan Arkeologi Religi Lanjutan Balitbang Kemenag RI 2010
 - d. Pelatihan Desain Metodologi Penelitian 2014

C. Riwayat Pekerjaan

1. Sekretaris PKBI Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang 2010-2015
2. Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Imam Bonjol Padang 2015-2019.

D. Prestasi/Penghargaan

E. Pengalaman Organisasi

1. Direktur Eksekutif The Indonesian Heritage Centre (2010-2017)
2. Sekretaris Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Komisariat IAIN Imam Bonjol Padang (2015-2010)

F. Minat Keilmuan

Sejarah Kebudayaan Islam/Sejarah Maritim

G. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Arsitektur Masjid di Minangkabau dari Masa ke Masa, tahun 2014
- b. Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang, tahun 2013
- c. Antologi Budaya Islam, tahun 2011

2. Artikel

- a. Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja salon Kota Padang, tahun 2014.
- b. Pendekatan Sejarah dalam Kajian Studi Islam (Studi Analisis terhadap Pemikiran Abu Rabi'), tahun 2013
- c. Dialektika Adat Minangkabau (Matriarkat, Reformis Islam, dan Kolonialisme), tahun 2012
- d. Arsitektur Masjid di Minangkaba, tahun 2011.

3. Penelitian

- a. Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan abad XX: Studi Surat-Surat Koleksi Surau Baru Mungka, tahun 2015.
- b. Tadzkir al-Ghabi Karya Syekh Burhanuddin Ulakan, Penafsiran dan Upaya Rekonsiliasi Tasauf dan Syari'at Di Minangkabau Abad XVIII, tahun 2015.
- c. Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja salon Kota Padang, tahun 2014.
- d. Surat Kabar Soenting Melajoe: Profil Pers Kaum Perempuan di Minangkabau pada Masa Kolonial 1912-1921, tahun 2013
- e. Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Minangkabau (tinjauan arkeologi historis), tahun 2012.
- f. Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang (Mesjid Raya Ganting, Gereja Katedral Katolik, Gereja GPIB Jema'at Efrata, Kelenteng She Him Kiong), tahun 2011.
- g. Ragam Hias Masjid Asasi Padang Panjang (Analisis Tata letak), tahun 2010.

h. Kerajaan Islam Dharmasraya (kajian Terhadap Manuskrip Dharmasraya), tahun 2009.

Yogyakarta, 6 Agustus 2016

Sudarman,S.Hum.,MA

